

**IMPLEMENTASI TA'ZĪR PADA SANTRI UNTUK  
MEMBENTUK KEDISIPLINAN DI PONDOK  
PESANTREN DARUL HUDA MAYAK  
PONOROGO**



Oleh:

**MUHAMMAD NURKHOLIS**  
NIM. 17204010076

**TESIS**

Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA**  
**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Nurkholis, S.H**

NIM : 17204010076

Jenjang : Magister (S-2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Yogyakarta, 2 Juli 2019

Saya yang mengatakan,



**Muhammad Nurkholis, S.H**  
NIM: 17204010076

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhammad Nurkholis, S.H**

NIM : 17204010076

Jenjang : Magister (S-2)

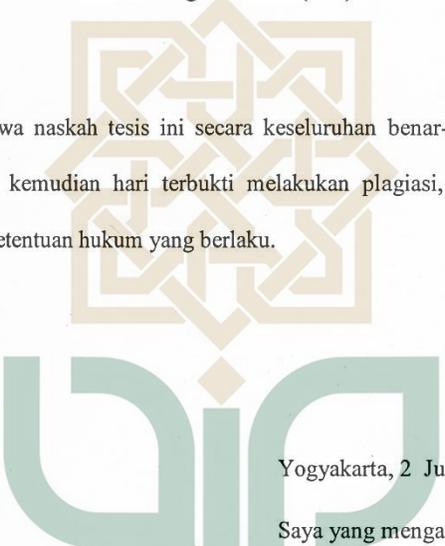
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Juli 2019

Saya yang mengatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KAJI JAGA  
YOGYAKARTA



**Muhammad Nurkholis**  
NIM: 17204010076



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621, 512474 Fax, (0274) 586117  
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN**

Nomor : B-225/Un.02/DT/PP.9/08/2019

Tesis Berjudul : IMPLEMENTASI TAKZIR PADA SANTRI UNTUK MEMBENTUK  
KEDISIPLINAN DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK  
TONATAN PONOROGO-

Nama : Muhammad Nurkholis

NIM : 17204010076

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 2 Agustus 2019

Pukul : 13.00 – 14.00

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 27 Agustus 2019

Dekan



Dr. Ahmad Anfi, M.Ag

NIP-19661121 199203 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : IMPLEMENTASI TAKZIR PADA SANTRI UNTUK MEMBENTUK  
KEDISIPLINAN DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK TONATAN PONOROGO-

Nama : Muhammad Nurkholis  
NIM : 17204010076  
Program Studi : PAI  
Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosyah :

Ketua/Pembimbing : Dr. Usman, SS, M. Ag. (  )  
Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Tulus Musthofa, Lc. M.A. (  )  
Penguji II : Dr. H. Sumedi, M. Ag. (  )

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Jumat  
Tanggal : 2 Agustus 2019  
Waktu : 13.00 – 14.00  
Hasil : A/B (89)  
IPK : 3,63  
Predikat : Sangat Memuaskan

\*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

\*Coret yang tidak perlu

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamua'alaikum wr.wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Implementasi Ta'zir Pada Santri Untuk Membentuk Kedisiplinan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo**

Yang ditulis oleh:

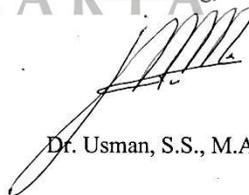
Nama : **Muhammad Nurkholis, S.H.**  
NIM : 17204010076  
Jenjang : Magister (S-2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

*Wassalamu'alaikum wr.wb.*

Yogyakarta, 11 Juli 2019

Pembimbing,



Dr. Usman, S.S., M.Ag,

## MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ  وَمَنْ يَعْمَلْ

مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ <sup>1</sup> 

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”.

(Az-Zalzalah: 7-8)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

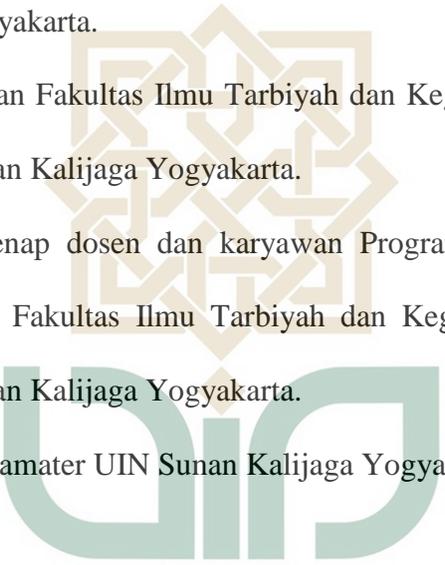
---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahan*,  
(Bandung : CV Diponegoro)

## PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Segenap dosen dan karyawan Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**Muhammad Nurkholis, NIM. 17204010076.**  
Implementasi *Ta'zīr* Pada Santri Untuk Membentuk  
Kedisiplinan Tesis. Yogyakarta: Program Magister  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo merupakan suatu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan untuk pembentukan watak dan sikap. Sebagai sebuah proses, pendidikan memerlukan kedisiplinan, sementara kedisiplinan itu sendiri merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Ada empat fokus utama dalam penelitian ini. Pertama, bagaimana konsep *ta'zīr* di pondok pesantren Darul Huda. Kedua bagaimana implementasi *ta'zīr* pada santri di pondok pesantren Darul Huda. Ketiga bagaimana efektivitas *ta'zīr* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Darul Huda. Keempat, apa hasil dalam penerapan *ta'zīr* pada santri di pondok pesantren Darul Huda.

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah lurah pondok pesantren, koor bidang keamanan, ustadz, santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) konsep *ta'zīr* di pondok pesantren Darul Huda masih dalam batas kewajaran, bersifat edukatif, dan masih sesuai dengan konsep pendidikan Islam dan berorientasi pada tuntunan dan perbaikan yang lebih baik. (2) implementasi *ta'zīr* pada santri di pondok pesantren Darul Huda yang dilakukan oleh pengurus adalah menggunakan system secara bertahap. Pengurus dan pengasuh harus selalu

mengadakan sosialisasi atau RAKER (rapat kerja) mengenai kegiatan di pondok pesantren, serta penetapan *ta'zīr* sesuai dengan kategori yang dilanggar oleh santri. (3) efektivitas *ta'zīr* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Darul Huda. Bahwasanya *ta'zīr* sangat efektif untuk meningkatkan kedisiplinan santri. Contohnya kedisiplinan dalam belajar, beribadah seperti tidak melaksanakan shalat wajib berjama'ah dan ibadah lainnya yang telah ditetapkan dalam tata tertib Pondok Pesantren.(4) Penerapan *ta'zīr* menghasilkan adanya kepatuhan, rasa kesadaran serta rasa tanggung jawab atas perilaku yang telah diperbuat dalam melakukan pelanggaran.

**Kata Kunci : *Ta'zīr*, Santri, Kedisiplinan**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRACT

**Muhammad Nurkholis, NIM. 17204010076.**  
Implementation of Prophetic Values in Ismuba Education.  
Thesis. Yogyakarta: Master Program in Tarbiyah and  
Teacher Sciences Faculty of Sunan Kalijaga State Islamic  
University Yogyakarta. 2019.

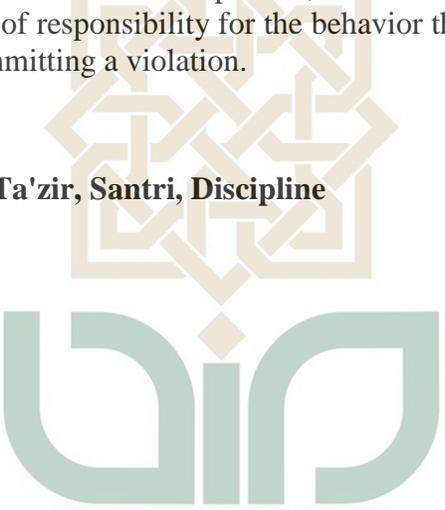
Darul Huda Mayak Ponorogo Islamic Boarding School is a non-formal educational institution that aims to shape character and attitude. As a process, education requires discipline, while discipline itself is a condition that is created and formed through a process of a series of behaviors that show the values of obedience, obedience, loyalty, order and order. There are four main focuses in this study. First, what is the concept of ta'zir in the Darul Huda Islamic boarding school. The second is how to implement ta'zir for santri in the Darul Huda Islamic boarding school. Third, the effectiveness of ta'zir in increasing the discipline of santri in the Darul Huda Islamic boarding school. Fourth, what results in applying ta'zir to santri in the Darul Huda Islamic boarding school.

The type of research used by the author is a type of qualitative research. The subjects in this study were head of Islamic boarding school, security field choir, religious teacher, santri.

The results of the study show that (1) the concept of ta'zir in the Darul Huda Islamic boarding school is still within the limits of reasonableness, educative, and still in accordance with the concept of Islamic education and oriented towards better guidance and improvement. (2) the implementation of ta'zir on santri in the Darul Huda Islamic boarding school which is carried out by the management is to use the system in stages between the board and caregivers must always hold a socialization or RAKER (work meeting) regarding the activities in the

Islamic boarding school, and ta'zir determination accordingly with categories broken by santri. (3) the effectiveness of ta'zir in increasing the discipline of santri in the Darul Huda Islamic boarding school. That Ta'zir is very effective in increasing the discipline of santri. For example discipline in learning, worship such as not carrying out prayers must be congregated and other services that have been set in the Islamic boarding school discipline (4) results in the application of ta'zir to students in the Darul Huda Islamic boarding school. The results in applying ta'zir result in compliance, a sense of awareness and a sense of responsibility for the behavior that has been done in committing a violation.

**Keyword: Ta'zir, Santri, Discipline**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian perpedoman pada surat keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 januari 1998.

### A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Keterangan                 |
|------------|------|--------------------|----------------------------|
| ا          | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan         |
| ب          | ba'  | B                  | Be                         |
| ت          | ta'  | T                  | Te                         |
| ث          | sa'  | s                  | es (dengan titik di atas)  |
| ج          | Jim  | J                  | Je                         |
| ح          | ha   | h                  | ha (dengan titik di bawah) |
| خ          | Kha  | Kh                 | ka dan ha                  |
| د          | Dal  | D                  | De                         |
| ذ          | Żal  | Ż                  | zet (dengan titik di atas) |
| ر          | ra'  | R                  | Er                         |

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan                  |
|------------|------|-------------|-----------------------------|
| ز          | Zai  | Z           | Zet                         |
| س          | Sin  | S           | Es                          |
| ش          | Syin | Sy          | es dan ye                   |
| ص          | ṣad  | ṣ           | es (dengan titik di bawah)  |
| ض          | ḍad  | ḍ           | de (dengan titik di bawah)  |
| ط          | ṭa'  | ṭ           | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ          | ẓa'  | ẓ           | zet (dengan titik di bawah) |
| ع          | 'ain | ‘           | koma terbaik di atas        |
| غ          | Gain | G           | Ge                          |
| ف          | fa'  | F           | Ef                          |
| ق          | Qaf  | Q           | Qi                          |
| ك          | Kaf  | K           | Ka                          |
| ل          | Lam  | L           | El                          |
| م          | Mim  | M           | Em                          |
| ن          | Nun  | N           | En                          |
| و          | Wawu | W           | We                          |
| ه          | ha'  | H           | Ha                          |

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|--------|-------------|------------|
| ء          | Hamzah | ‘           | Apostrof   |
| ي          | ya’    | Y           | Ye         |

**B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap**

|                |                    |                                 |
|----------------|--------------------|---------------------------------|
| متعقدین<br>عدة | ditulis<br>ditulis | muta’ <i>aqqud</i> in<br>‘iddah |
|----------------|--------------------|---------------------------------|

**C. Ta’ marbutah**

1. Bila dimatikan ditulis h

|      |         |        |
|------|---------|--------|
| هبة  | ditulis | Hibbah |
| جزية | ditulis | Jizyah |

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

|                |         |                       |
|----------------|---------|-----------------------|
| كرامه الاولياء | Ditulis | karāmah al-<br>aulyā’ |
|----------------|---------|-----------------------|

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

|            |         |               |
|------------|---------|---------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | zakātul fiṭri |
|------------|---------|---------------|

#### D. Vocal Pendek

|       |        |         |   |
|-------|--------|---------|---|
| _____ | Kasrah | Ditulis | I |
| _____ | fathah | ditulis | a |
| _____ | dammah | ditulis | u |

#### E. Vocal Panjang

|                         |         |                 |
|-------------------------|---------|-----------------|
| fathah + alif<br>جاهلية | ditulis | Ā<br>jāhiliyyah |
| fathah + ya'<br>mati    | ditulis | a               |
| يسعى                    | ditulis | yas'ā           |
| kasrah + ya'<br>mati    | ditulis | ī<br>karīm      |
| كريم                    | ditulis | u               |
| dammah +<br>wawu mati   | ditulis | furūd           |

## F. Vocal Rangkap

|                       |         |          |
|-----------------------|---------|----------|
| fathah + ya'<br>mati  | ditulis | Ai       |
| بينكم                 | ditulis | bainakum |
| fathah + wawu<br>mati | ditulis | au       |
| قول                   | ditulis | qaulukum |

## G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

|           |         |                 |
|-----------|---------|-----------------|
| أنتم      | ditulis | a'antum         |
| أعدت      | ditulis | u'idat          |
| لئن شكرتم | ditulis | la'in syakartum |

## H. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

|        |         |            |
|--------|---------|------------|
| القرآن | ditulis | al-Qura'ān |
| القياس | ditulis | al-Qiyās   |

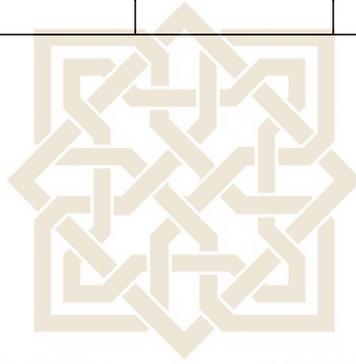
b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

|        |         |          |
|--------|---------|----------|
| السماء | ditulis | as-Samā' |
|--------|---------|----------|

|       |         |           |
|-------|---------|-----------|
| الشمس | ditulis | asy-Syams |
|-------|---------|-----------|

**I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

|            |         |               |
|------------|---------|---------------|
| ذوي الفروض | ditulis | zawī al-furūd |
| أهل السنة  | ditulis | ahl al-sunnah |



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين أشهد أن لا إله الا الله و أشهد أن  
محمدًا رسول الله. اللهم صل على سيدنا محمد و على اله  
واصحابه أجمعين أما بعد:

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian tentang Implementasi Nilai-nilai Profetik dalam Pendidikan Ismuba. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. Usman, S.S., M.Ag, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi maupun pengarahan dalam penyelesaian tesis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
5. Segenap dosen dan karyawan Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga amal baik yang kalian lakukan diterima disisi Allah SWT, dan senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, *Amiin*. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt., dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 2 Juli 2019  
Penulis

Muhammad Nurkholis

NIM. 17204010076

## DAFTAR ISI

|                                              |              |
|----------------------------------------------|--------------|
| <b>HALAMAN JUDUL.....</b>                    | <b>i</b>     |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>     | <b>ii</b>    |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI..</b>   | <b>iii</b>   |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>              | <b>iv</b>    |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....</b> | <b>v</b>     |
| <b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING8 .....</b>  | <b>vi</b>    |
| <b>HALAMAN MOTTO.....</b>                    | <b>vii</b>   |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>              | <b>viii</b>  |
| <b>ABSTRAK.....</b>                          | <b>ix</b>    |
| <b>TRANSLITERASI .....</b>                   | <b>xiii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                  | <b>xix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                       | <b>xxi</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>                     | <b>xxiii</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                   | <b>xxiv</b>  |
| <b>DFTAR LAMPIRAN .....</b>                  | <b>xxv</b>   |

### **BAB I PENDAHULUAN**

|                                         |    |
|-----------------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah .....         | 1  |
| B. Rumusan Masalah.....                 | 6  |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ..... | 6  |
| D. Kajian Pustaka .....                 | 8  |
| E. Kerangka Teori .....                 | 13 |
| F. Metode Penelitian .....              | 79 |
| G. Sistematika Pembahasan.....          | 88 |

### **BAB II PROFIL PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK TONATAN PONOROGO**

|                                                          |    |
|----------------------------------------------------------|----|
| A. Sejarah Pondok Pesantren Darul Huda<br>Ponorogo ..... | 90 |
| B. Visi dan Misi .....                                   | 70 |
| C. Struktur Organisasi .....                             | 72 |
| D. Keadaan Data Santri .....                             | 73 |
| E. Keadaan Sarana dan Prasarana .....                    | 78 |
| F. Program Pondok Pesantren .....                        | 78 |

|                |                                                                                                                |            |
|----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>BAB III</b> | <b>PENERAPAN TA'ZĪR DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK TONATAN PONOROGO</b> |            |
|                | A. Konsep <i>ta'zīr</i> di pondok pesantren Darul Huda.....                                                    | 114        |
|                | B. Implementasi <i>ta'zīr</i> di pondok pesantren Darul Huda .....                                             | 122        |
|                | C. Efektifitas <i>ta'zīr</i> dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok pesantren Darul Huda .....       | 134        |
|                | D. Hasil penerapan <i>ta'zīr</i> terhadap santri di pondok pesantren Darul Huda .....                          | 140        |
| <b>BAB IV</b>  | <b>PENUTUP</b>                                                                                                 |            |
|                | A. Kesimpulan .....                                                                                            | 151        |
|                | B. Saran .....                                                                                                 | 153        |
|                | C. Penutup .....                                                                                               | 154        |
|                | <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                                    | <b>155</b> |
|                | <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>                                                                                       |            |
|                | <b>RIWAYAT HIDUP</b>                                                                                           |            |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

|            |                                                    |     |
|------------|----------------------------------------------------|-----|
| Tabel 1.1  | : Jumlah Santri Asrama Ar-Roudhoh<br>Lantai 1..... | 98  |
| Tabel 1.2  | : Jumlah Santri Asrama Ar-Roudhoh<br>Lantai 2..... | 99  |
| Tabel 1.3  | : Jumlah Santri Asrama Ar-Roudhoh<br>Lantai 3..... | 99  |
| Tabel 1.4  | : Jumlah Santri Asrama Tan'im Lantai 1...          | 100 |
| Tabel 1.5  | : Jumlah Santri Asrama Tan'im Lantai 2...          | 100 |
| Tabel 1.6  | : Jumlah Santri Asrama Tan'im Lantai 3...          | 101 |
| Tabel 1.7  | : Jumlah Santri Asrama Yalamlam<br>Lantai 1.....   | 101 |
| Tabel 1.8  | : Jumlah Santri Asrama Yalamlam<br>Lantai 2.....   | 102 |
| Tabel 1.9  | : Jumlah Santri Asrama Yalamlam<br>Lantai 3.....   | 102 |
| Tabel 1.10 | : Jumlah Santri Asrama Yalamlam<br>Lantai 4.....   | 103 |
| Tabel 1.11 | : Jumlah Santri Asrama Juhfah Lantai 1....         | 104 |
| Tabel 1.12 | : Jenis Pelanggaran dan Sanksi/ta'zir .....        | 117 |

## DAFTAR GAMBAR

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Huda ..... 72



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Dokumentasi Penelitian
4. Administrasi Penelitian



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada dan mengakar dalam masyarakat Indonesia jauh sebelum lahirnya sistem persekolahan yang diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pesantren pada masa lalu tidak diragukan lagi keberhasilannya dalam mendidik santri menjadi orang yang shalih dan bermoral tinggi, suatu kualitas yang tak bisa diabaikan masyarakat yang mendambakan ketenangan dan kedamaian dalam hidupnya.

Di Indonesia pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan saja tetapi telah menjadi lembaga sosial dan penyiaran agama.<sup>1</sup> Sehubungan dengan itu pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya, dan menjadi rujukan bagi kehidupan masyarakat umum yang memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang moral

---

<sup>1</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm.59.

kehidupan beragama. Ia telah memainkan peran penting karena merupakan sistem pembelajaran dan pendidikan tertua di Indonesia dan menjadi sebuah media sosialisasi formal dimana keyakinan- keyakinan, norma-norma, dan nilai-nilai islam ditransmisikan dan ditanamkan.

Dalam sistem pendidikan pesantren terdapat tiga unsur yang saling terkait yaitu: (1) *Pelaku*: kiai, *Ustādz*, santri, dan pengurus. (2) *Sarana perangkat keras*: Masjid, rumah kiai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah, tanah untuk keperluan kependidikan, gedung-gedung lain untuk keperluan-keperluan seperti perpustakaan, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi dan lain sebagainya, dan (3) *Sarana perangkat lunak*: tujuan, kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara mengajar (*bandongan, sorogan, halaqah* dan *menghafal*) dan evaluasi belajar-mengajar.<sup>2</sup> Kelengkapan unsur-unsur tersebut berbeda-beda di antara pesantren yang satu dan pesantren yang lain.

Namun ketika kita perhatikan degradasi etika setiap tahun tambah merosot banyak santri yang melakukan sesuatu hal-hal yang tidak terpuji,

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm 58.

bahkan sampai tidak mengikuti jadwal kegiatan pondok pesantren, padahal pondok pesantren adalah tempat pembentukan etika santri yang akan menjadi bekal kelak ketika terjun di masyarakat langsung, karena ciri khas dari pondok pesantren bukan hanya mengembangkan kecerdasan secara kognitif tetapi lebih mengedepankan afektif. ebih-lebih di zaman yang serba internet ini, kita menyadari bahwa santri kadang tidak hanya bersentuhan dengan lingkungan pesantren saja, bahkan ada santri yang mengakses dunia maya tanpa se izin pengurus, sehingga dampak negatifnya tidak boleh tidak pasti ada.

Berdasarkan pada contoh-contoh kasus di atas, pesantren sebagai sumber *moral value*, tentunya harus menetapkan sebuah aturan yang baku dalam proses pendidikan yang dapat mendisiplinkan santri, karena pendidikan seharusnya dapat menyiapkan generasi yang mempunyai karakter yang *self convidence*. Karena-karakter tersebut dibutuhkan dalam setiap kompetisi di kehidupan mereka, oleh karena itu Untuk melaksanakan pembinaan kepribadian tersebut, sebagian besar pesantren menerapkan sebuah aturan, di mana aturan tersebut menjadi hukum baku di dalam lingkungan pesantren.

Aturan tersebut di antaranya tentang hukuman bagi santri atau yang lebih dikenal dengan istilah *ta'zīr*.

Namun *ta'zīr* diterapkan bagi santri yang melanggar peraturan di pesantren. Semua pelanggaran yang dilakukan santri selalu dihukum dengan *ta'zīr*, baik dengan membaca surat al-Qur'an tertentu, menghafalkan ayat, bersih-bersih, panggilan orang tua, hingga di boyongkan (dikeluarkan) dari pondok dan lain sebagainya. Karna *ta'zīr* dapat memberikan alat sebuah pendukung apayang ada pada peraturan di pondok pesantren, dan *ta'zīr* ampuh karna santri tidak menyukainya, mereka tidak akan melakukan larangan untuk menghindari yang namanya *ta'zīr*. Kohlberg berpendapat pada tahap prakonvensional penalaran moral melakukan penilaian (*judgments*) dalam terminologi konsekuensi secara fisik, mereka menghindari hukuman dan kadang-kadang mereka mengalah untuk menghindari hukuman.<sup>3</sup>

Di sisi lain, peran pesantren ialah mempersiapkan lulusan anak didik yang kreatif, mandiri, tangguh, bertanggungjawab, dan dapat bersaing di tengah lingkungannya secara sehat. Untuk menciptakan lulusan yang demikian, maka

---

<sup>3</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (jakarta: prenadamedia, 2013), hlm 54.

pesantren harus mempersiapkan perangkat komponen pembelajaran secara baik, baik dalam tujuan, pendekatan, materi atau isi, alat, strategi, metode, dan evaluasi pembelajaran.

Perangkat komponen yang baik tersebut akan berhasil guna apabila dalam sekolah terdapat budaya yang humanis,<sup>4</sup> dimana budaya tersebut mengedepankan manusia dalam aspek pembiasaan psikologisnya, karena dengan demikian apabila dalam sebuah institusi pembelajaran terdapat siswa yang tidak melakukan hal-hal yang tak sesuai dengan peraturan pondok pesantren, maka boleh saja hukuman yang mereka dapat.

Penelitian ini sangat penting untuk diadakan dalam rangka mengetahui adanya sejauh mana *ta'zīr* dalam pendidikan di lembaga pesantren. Di samping itu, hal ini dapat menjadi pintu masuk terhadap penelitian-penelitian yang lain yang akan membidik cara solutif yang dapat memberikan solusi dalam rangka pembentukan etika santri.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang implementasi

---

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm 165.

*ta'zīr* yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo. Penulis membingkai penelitian ini dalam judul : Implementasi *Ta'zīr* Pada Santri Untuk Membentuk Kedisiplinan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep *Ta'zīr* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?
2. Bagaimana Implementasi *Ta'zīr* Pada Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?
3. Bagaimana Efektifitas *Ta'zīr* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?
4. Apa Hasil Dalam Penerapan *Ta'zīr* Pada Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

## 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk Mengetahui Kosep *Ta'zīr* di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponrogo.
- b. Untuk Mengetahui Implementasi *Ta'zīr* Pada Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.
- c. Untuk Mengetahui Efektifitas *Ta'zīr* dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.
- d. Untuk Mengetahui Hasil Dalam Penerapan *Ta'zīr* Pada Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

## 2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritik
  - 1) penelitian ini bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan tentang pesantren dan segala sesuatu yang ada di dalamnya, terutama penerapan *ta'zīr* dalam pembentukan akhlak santri.

Sehingga dengan penelitian ini bisa menjadi referensi dalam penerapan *ta'zīr* untuk pembentukan ahlak santri.

b. Secara Praktik

- 1) Sebagai sumbangan pemikiran peneliti dalam. Pelaksanaan kepemimpinan yang lebih terorganisir dalam mengembangkan lembaga Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.
- 2) Diharapkan dengan adanya *ta'zīr* dapat menciptakan santri yang disiplin dalam beribadah kepada Allah SWT dan taat mengikuti peraturan yang berlaku.
- 3) Diharapkan para santri dengan adanya *ta'zīr* dapat meningkatkan disiplin dalam mengikuti kegiatan dan mentaati peraturan yang berlaku di pondok pesantren.

#### D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian “IMPLEMENTASI *TA'ZĪR* PADA SANTRI

## UNTUK MEMBENTUK KEDISIPLINAN”

Berikut ini merupakan kajian pustaka yang memiliki persamaan objek kajian penelitian, yaitu sebagai berikut :

Pada tahun 2010 telah dilakukan penelitian tesis tentang Pengaruh pemberian hukuman (*ta'zīr*) pesantren terhadap kedisiplinan belajar agama di Pondok Pesantren Sabilunnajah Sidoresmu Jagir Wonocolo Surabaya yang di tulis oleh Miftahul Hidayah.<sup>5</sup> Adapun penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mencari data-data yang sesuai dengan judul dari berbagai sumber data-data tersebut kemudian dianalisa dengan cara memeriksa kembali data-data yang sudah ada dan disusun dalam kerangka yang sudah ditentukan dan akhirnya dilakukan analisa data dengan rumus regresi linier. Dari hasil penelitian dapat ditemukan bahwa terdapat pengaruh antara pemberian hukuman (*ta'zīr*) terhadap kedisiplinan belajar agama di Pondok Pesantren Sabilunnajah Sidoremo Jagir Wonocolo Surabaya.

---

<sup>5</sup> Miftahul Hidayah, *Pengaruh Pemberian Hukuman (ta'zir) Pesantren Terhadap Kedisiplinan Belajar Agama di Pondok Pesantren Sabilunnjah Sidoresmu Jagir Wonocolo Surabaya*(Tesis UINSA Surabaya, 2010). hlm. vii

Penelitian yang dilakukan oleh Izzatu Muhammad, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Hukuman ta`zīr di Pondok Pesantren Annur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta Perspektif Hukum Pidana Islam*. Dalam isi Abstrak dijelaskan mengenai pelaksanaan ta`zir di Pondok Pesantren An-Nur yang dilaksanakan secara elastis, penjatuhan hukuman diserahkan sepenuhnya kepada penguasa lokal atau pengasuh pondok. Pondok Pesantren An-Nur tidak melenceng dari hukum pidana Islam karena keelastisitasannya dan atas dasar kemaslahatan.<sup>6</sup>

Pada tahun 2015 juga telah dilakukan penelitian disertasi tentang perbandingan sanksi hukum (*ta`zīr*) terhadap pelanggaran hak anak-anak ditulis oleh M. Rakib.<sup>7</sup> Penelitian ini berkesimpulan yang sangat bermanfaat bagi guru-guru di Indonesia yang gelisah, selama ini, tidak dapat menghukum muridnya yang nakal dengan sanksi hukuman fisik. Pelakunya tidak akan

---

<sup>6</sup> Izzatu Muhammad, *Hukuman Ta`zīr di Pondok Pesantren An Nur Ngrukem Sewon Bantul Yogyakarta Perspektif Hukum Pidana Islam*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. ii.

<sup>7</sup> M. Rakib, *Perbandingan Sanksi Hukuman Terhadap Pelanggaran Hak Anak-Anak* (disertasi UIN Suska pekanbaru, 2015). Hlm. xvi

mendapatkan perlindungan hukum. Anak-anak cenderung menjadi nakal, karena itu Hukum Islam, membolehkan sanksi fisik ringan, jika anak melanggar disiplin, dengan batasan yang jelas, sehingga semangat anti kekerasan di dalamnya tidak bertentangan dengan Hukum Perlindungan Anak Republik Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Anita Dwi Rahmawati, Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul *Kepatuhan Santri terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern*. Dalam isi Abstrak dijelaskan bagaimana kepatuhan santri terhadap aturan pondok pesantren modern bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan kepatuhan santri terhadap aturan di pondok pesantren modern, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dan mengetahui jenis-jenis pelanggaran yang sering dilakukan oleh santri.<sup>8</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Lailatus Saidah yang berjudul “Tradisi Ta’ziran Di Pondok Pesantren Raudlatul Muta’alimin Desa Datinawong, Kecamatan Babat, Kabupaten

---

<sup>8</sup> Anita Dwi Rahmawati, *Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern*, Tesis, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hlm. 3.

Lamongan Jawa Timur”.<sup>9</sup> Di pondok pesantren terdapat tradisi-tradisi yang masih dilakukan dan di pertahankan sampai sekarang termasuk tradisi *ta'ziran* (hukuman). *Ta'zīr* merupakan suatu sanksi yang diberikan kepada santri yang telah melakukan pelanggaran peraturan pesantren, dengan melakukan larangan dan meninggalkan kewajiban. Tradisi *ta'zīr* bertujuan untuk menanamkan pada diri santri akan pentingnya sikap disiplin dan tanggung jawab, sehingga dalam penetapan *ta'zīr* dilakukan dengan prosedur musyawarah pengasuh. *Ta'zīr* berfungsi untuk mendidik santri agar taat aturan, menjaga kewibawaan peraturan, dan menciptakan lingkungan yang tertib, nyaman dan di siplin. Tapi kenyataanya di pondok pesantren Raudlatul Muta'alimin masih terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh para santri, sehingga *ta'zīr* di pondok pesantren Raudlatul Muta'allimin kurang berdampak baik terhadap kedisiplinan santri, namun setidaknya dengan *ta'zīr* tersebut dapat mengurangi pelanggaran yang dilakukan santri

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa

---

<sup>9</sup> Lailatul Saidah, *Tradisi Ta'ziran Di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Desa Datinawong, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan Jawa Timur*, Artikel, Journal Universitas Airlangga, 2016.

penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, sehingga karya dan tulisan tersebut dapat berguna sebagai bahan referensi untuk melengkapi objek kajian. Penelitian ini akan mengupas dan menjelaskan secara mendalam tentang implementasi *ta`zīr* pada santri untuk membentuk kedisiplinan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dengan mengeksplorasi literatur yang pokok dan sumber teks lain yang relevan sehingga harapannya akan lebih memperkaya khazanah keilmuan.

## E. Kerangka Teori

### 1. Konsep *Ta'zīr*

#### a. Pengertian *Ta'zīr*

Secara etimologi, kata *ta'zīr* (تعزير) berasal dari kata *az-zara* (عزّر) yang bermakna *al-raddu* (الرد) yang bermakna menolak, juga *al-man'u* (المنع) yang bermakna melarang dan *al-zajru* (الزجر) yang bermakna mencegah dan juga *al-ta'dīb* (التأديب) yang bermakna mendidik. Disebut hukuman *ta'zīr*, karena intinya adalah menolak pelaku dan mencegahnya

dari mengerjakan jarimah.<sup>10</sup> Secara etimologi ada perbedaan pendapat ulama tentang makna *ta'zīr* yaitu:

1) *Hanafiyah*

Al-Jurjani dan Ibnu Himam berkata: “hukuman *ta'zīr* merupakan hukuman yang bertujuan mendidik dan bukan berupa hukuman had”.<sup>11</sup>

2) *Malikiyah*

Muhammad bin Ahmad bin Jazi berkata: “*Ta'zīr* merupakan hukuman yang ditetapkan pada perbuatan kemaksiatan menyerupai hukuman *hudud* yang kadar hukuman bisa lebih atau kurang dari hukuman *hudud* itu sendiri yang dilakukan dari hasil ijtihad Imam.”

3) *Syafi'iyah*

Umar bin Aly berkata: “*Ta'zīr* merupakan hukuman kepada semua kemaksiatan yang tidak ada *had* dan *kafarahnya*, termasuk juga wanita wanita yang berakal yang terkena

---

<sup>10</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab*, jilid 2 (Kairo: Darul Ma'arif). Hlm. 76

<sup>11</sup> Ibnu Himam, *Syarah Fatul Qadir*, juz 5 (Beirut: Dar Al-Maktabah Al-Ilmiyah), hlm. 112.

hukuman juga menanggung dari banyak sedikitnya hukuman.”<sup>12</sup>

#### 4) *Hanabilah*

Ibnu Qudamah berkata, “*Ta’zīr* merupakan hukuman yang diberikan terhadap suatu bentuk perbuatan kemaksiatan dan criminal yang didalamnya tidak ada ancaman dengan hokum *had*, *kafarat*, *qishas* dan *diyat*.”<sup>13</sup>

Pengertian *ta’zīr* juga dikemukakan oleh Wahbah az-Zuhaili yaitu, “*Ta’zīr* merupakan hukuman yang diberlakukan terhadap suatu bentuk kemaksiatan atau kejahatan yang tidak ada ancaman hukuman *had* dan tidak pula *kafarat*, baik itu kejahatan terhadap hak Allah SWT maupun kejahatan terhadap hak Adami.”<sup>14</sup>

Dari definisi diatas bisa ditarik kesimpulan pengertian *ta’zīr* adalah bentuk

---

<sup>12</sup> Ibnu Mulqin Umar bin Aly bin Ahmad bin Muhammad al-Mirsy Al-Syafi’I, *Tadzqirah fi al-Fiqh As-syafi’i*, (Berut: Dar al –Kutub al-Ilmiyah 2006), hlm. 132

<sup>13</sup> Ibnu Qudmah, *Al-Mughni*, Tahqiq: Abdullah bin Muhsin dan Abdullah Fatah (Kairo: Hijr, 1992 M), hlm. 523.

<sup>14</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adilatuhu*, alih bahasa: Abdul Hayyi Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2011 M), Hlm. 523.

hukuman dalam Islam yang di dalam *nash syar'ī* tidak ada penjelasan secara jelas tentang hukuman suatu kemaksiatan. Kemudian dijatuhkan melalui kebijakan dan *ijtihad* Imam kepada seorang pelaku kemaksiatan. *Ta'zīr* berupaya untuk mencegah pelaku kejahatan agar tidak kembali mengulangi kejahatannya. Pada sisi lain juga berupaya untuk mendidik jiwa pelakunya agar ia sadar bahwa tindakannya tersebut merupakan suatu kejahatan. Walaupun ia sadar bahwa perbuatannya itu suatu kejahatan, tetapi ia tidak mampu merubahnya dengan alasan terpaksa misalnya kebutuhan ekonomi, maka *ta'zīr* terus berupaya untuk menyadarkannya dari sisi lain, misalnya dengan memberikan bimbingan dan pengarahan. Pada tingkat ini terlihat bahwa *ta'zīr* tetap berorientasi pada penekanan proses kerja dan hasilnya. Proses kerja dan hasil merupakan harapan yang saling berkaitan sebab akan mendatangkan kesadaran dan perubahan tingkah laku kejahatan.

Adapun kadar dan bentuk hukuman *ta'zīr* yang di jatuhkan kepada pelaku maka

diserahkan kepada hasil *ijtihad* dan kebijakan imam.<sup>15</sup> Hukuman ini berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan kasus dan pelakunya. Dari satu segi, *ta'zīr* ini sejalan dengan hukuman *had* yakni tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki perilaku manusia, dan untuk mencegah orang lain agar tidak melakukan tindakan yang sama.

#### b. Dasar dan Tujuan Ta'zir

Berkaitan dengan konsep hukuman sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al Qur'an:

إِنَّ أَحْسَنَكُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا ۚ

Artinya: “Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri”. (Q.S. al Isra’: 7)<sup>16</sup>

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwasannya setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya, baik itu positif maupun negatif. Dan yang perlu dipahami, baik atau buruk yang dilakukan seseorang pasti akan mengenai dirinya sendiri.

<sup>15</sup> Ibnu Al-Jauziah, *I'laamu Al-Muwaqqi'iin*, (Berut: Darul Jail,tt), hlm. 118

<sup>16</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kamudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 425

Hukuman pada dasarnya merupakan akibat dari suatu perbuatan manusia sendiri, sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ  
وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

Artinya: “Dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka, dengan adzab yang pedih di dunia dan di akhirat dan mereka sekaligus tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi”. (Q.S. at Taubah: 74)<sup>17</sup>

Sedangkan dalam hadits diterangkan sebagai berikut:

عَنْ عَمْرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah SAW bersabda: “suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka”. (HR. Abu Daud)<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kamudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 291-292.

<sup>18</sup> Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, *Sunan Abu Daud*, Juz I, (Indonesia; Maktabah Dahlan, t.th.), hlm. 133

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, dijelaskan bahwa barang siapa mengerjakan perbuatan dosa atau melakukan kesalahan, maka dia akan mendapatkan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan yang diperbuatnya. Secara rasional, ibadah (seperti shalat, shaum dan ibadah lainnya) berperan mendidik pribadi manusia yang kesadaran dan pikirannya terus-menerus berfungsi dalam pekerjaannya.<sup>19</sup> Dari hadits di atas dapat diambil pengertian bahwa anak harus diperintahkan mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan diberi hukuman pukul apabila anak menolak mengerjakan shalat jika sudah berusia 10 tahun, tujuan diberikannya hukuman pukul ini supaya anak menyadari kesalahannya.

Menurut Emile Durkeim dalam dunia pendidikan ada teori pencegahan. Dalam teori ini hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan. Pendidikan menghukum si anak selain agar anak tidak mengulangi

---

<sup>19</sup> Muhammad Ali Quthb, *Auladuna Fi Dlau-it Tarbiyah al-Islamiyah : Sang Anak dalam naungan Pendidikan Islam*, (Kairo; Maktabah Qur'an, 1993), hlm. 89

kesalahannya juga untuk mencegah agar anak lain tidak menirunya.<sup>20</sup>

Sedangkan Asma Hasan Fahmi mengungkapkan tujuan hukuman dalam pendidikan Islam sebagai berikut : “tujuan hukuman mengandung arti positif, karena ia ditujukan untuk memperoleh perbaikan dan pengarahan, bukan semata-mata untuk membalas dendam, oleh karena itu orang Islam sangat ingin mengetahui tabi’at dan perangai anak-anak sebelum menghukum mereka, sebagaimana mereka ingin sekali mendorong anak-anak ikut aktif dalam memperbaiki kesalahan mereka sendiri, dan untuk ini mereka melupakan kesalahan anak-anak dan tidak membeberkan rahasia mereka.

pengarahan, bukan semata-mata untuk membalas dendam, oleh karena itu orang Islam sangat ingin mengetahui tabi’at dan perangai anak-anak sebelum menghukum mereka, sebagaimana mereka ingin sekali mendorong anak-anak ikut aktif dalam memperbaiki kesalahan mereka sendiri, dan untuk ini mereka melupakan kesalahan anak-

---

<sup>20</sup> Emile Durkheim, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*,(Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 116

anak dan tidak membeberkan rahasia mereka.<sup>21</sup>

Adapun tujuan hukuman dalam pendidikan ialah : memperbaiki tabi'at dan tingkah laku anak ke arah kebaikan dan anak akan menyesali serta menyadari perbuatan salah yang telah di lakukannya. Selain itu hukuman dianggap sebagai alat pendidikan yang istimewa kedudukannya, karena hukuman membuat anak didik menderita, dengan penderitaan tersebut anak akan merasa jera, sehingga anak akan memilih mematuhi peraturan daripada melanggar peraturan.

Makna dari kata (وَاضْرَبُوا) dalam hadits tersebut adalah memberikan hukuman pukulan secara fisik, karena anak meninggalkan shalat. Di samping itu, pukulan yang di berikan harus mengenai badannya dan tidak boleh mengenai wajahnya. Oleh karena itu pukulan tersebut harus diberikan kepada anak ketika sudah berumur 10 tahun, karena pada usia 10 tahun

---

<sup>21</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1979), hlm. 140.

ke atas ini seorang anak sudah dianggap mempunyai tanggung jawab balig.<sup>22</sup>

Hukuman dengan memukul adalah hal yang diterapkan oleh Islam sebagaimana hadits Nabi di atas. Hal ini dilakukan pada tahap terakhir setelah nasehat dan cara lain tidak bisa. Tata cara yang tertib ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat, sebab pukulan adalah hukuman yang paling berat dan tidak boleh menggunakannya kecuali jika dengan jalan lain tidak bisa dan perlu diketahui pula bahwa Rasulullah SAW sama sekali belum pernah memukul seorangpun dari isteri-isterinya.

Praktek *ta'zir* atau hukuman sebenarnya sudah lama dikenal manusia bahkan sudah ada sebelum manusia pertama diturunkan di dunia ini. Hukuman akan terus mengalami perubahan karena adanya pergantian zaman dan peralihan dari satu generasi ke generasi lain, ditambah dengan

---

<sup>22</sup> Abu Thayyib *Muhammad* Syamsul Haq, *A'unul Ma'bud*, Syarah Sunan Abu Daud, Juz II, (Beirut : Daar al-Fikr, t.th.), hlm. 161.

kegiatan dan kebutuhan manusia yang kompleks. Istilah yang digunakan sama hanya penerapannya yang berbeda, namun demikian Islam telah memberikan dan menunjukan batasan dan pengertian yang jelas dan umum antara ganjaran dan hukuman tersebut, melalui berbagai dalil dan bukti.

Adapun tujuan hukuman dalam pendidikan ialah :

- a) Untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya, dan tidak akan mengulangnya lagi.
- b) Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela.
- c) Sekaligus juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan dan salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa.<sup>23</sup>

### **c. Syarat Penetapan Ta'zir**

Hukuman yang bersifat pendidikan (*pedagogis*), harus memenuhi syarat sebagai

---

<sup>23</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan)*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm. 261.

berikut :

1. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang. Harus didasarkan pada alasan “keharusan”.
2. Harus didasarkan pada alasan “keharusan”.
3. Harus menimbulkan kesan di hati anak.
4. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
5. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.<sup>24</sup>

Adapun Hukuman Berupa Fisik, Athiyah al-Abrasyi Memberikan Kriteria Yaitu :

- a. Pemukulan tidak boleh dilakukan pada anak didik dibawah umur 10 tahun.
- b. Alat pemukulnya bukan benda-benda yang membahayakan, misalnya lidi, tongkat kecil dan lain sebagainya.
- c. Pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali.
- d. Hendaknya diberi kesempatan untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahan yang pernah mereka kerjakan.<sup>25</sup>

Sedangkan Rasulullah menetapkan

---

<sup>24</sup> Arma'i Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002), hlm. 131

<sup>25</sup> Muhamaad Athiyah al-Abrasyi, *Tarbiyyah al-Islamiyah wa Falasafatuha*, (Mesir: Isa al- Bani al Halabi, 1975), hlm. 150

hukuman sebagai metode memberikan batas-batas dan persyaratan sehingga tidak keluar dari maksud dan tujuan pendidikan Islam yaitu:

- a. Pendidik tidak menggunakan hukuman kecuali setelah menggunakan semua metode.
- b. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahannya.
- c. Menunjukkan kesalahan dengan kerahmatannya.
- d. Menunjukkan kesalahan dengan isyarat dan kecamannya.
- e. Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan.

Pendapat Muhaimin dan Abdul Majid yang dikutip oleh Arma'i Arief dalam bukunya "*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*", Menyebutkan bahwa:

Hukuman yang diberikan anak haruslah mengandung makna edukasi, merupakan jalan atau solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada, dan diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun sebagaimana hadits Rasulullah

yang diriwayatkan oleh Abu Daud tentang perintah sholat.<sup>26</sup>

Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa metode yang dipakai Islam dalam upaya memeberikan hukuman pada anak ialah:

- a. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan Bukhari.

حدثنا آدم: حدثنا شعبة، عن أبي التياح قال: سمعت أنس بن مالك رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: (يسروا ولا تعسروا بئسروا ولا تنفروا)  
 Artinya: “Kami diberitahu Adam, kami diberitahu Syu’bah, dari Abi Tayyakh, ia berkata: saya mendengar Anas bin Malik ra berkata, Nabi Saw bersabda: Permudahkanlah dan jangan kalian persulit, dan berilah kabar gembira dan janganlah kalian beraku tidak simpati”. (H.R. Bukhari)<sup>27</sup>

- b. Menjaga tabi’at anak yang salah dalam menggunakan hukuman.

Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling

---

<sup>26</sup> Arma’i Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002), hlm. 132.

<sup>27</sup> Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, (Beirut-Libanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), hlm. 31.

keras.<sup>28</sup>

Ibnu Jama'ah memandang bahwa sanksi kependidikan itu dapat dibedakan dengan empat bentuk kekerasan. Jika siswa melakukan perilaku yang tidak dapat diterima, guru dapat mengikuti tahap-tahap berikut ini ;

*Pertama*, melarang perbuatan itu di depan siswa yang melakukan kesalahan tanpa menggunakan sindiran, atau menghina tanpa menyebutkan sindiran, atau menghina tanpa menyebutkan nama pelakunya, atau menerangkan cirri-ciri yang mengarah ke individu tertentu.

*Kedua*, jika anak tidak menghentikan perbuatannya, guru dapat melarangnya secara sembunyi-sembunyi misalnya cukup dengan isyarat tangan. Hal ini dilakukan kepada anak yang memahami isyarat.

*Ketiga*, jika anak tidak juga meghentikannya ,guru dapat melarangnya secara tegas dan keras, jika keadaannya menuntut demiikian, agar anak itu dan teman-temannya menjauhkan diri dari

---

<sup>28</sup> Abdurrazak Husain, *Dinul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hlm. 102.

perbuatan semacam itu, dan setiap rang yang mendengai memperoleh pelajaran.

Keempat, jika anak tak kunjung menghentikannya, guru boleh megusirnya dan boleh tidak mempedulikannya hingga dia kenbali dari perilakunya yang salah, terutama jika guru mengkhawatirkan perbuatannya itu akan ditiru oleh teman-temannya.

Ibnu Jamaah menambahkan bahwa sanksi itu merupakan bimbingan dan pengarahan perilaku serta upaya pengendaliannya dengan kasih sayang. Sanksi perlu diberkan dengan landasan pendidikan yang baik dan ketulusan dalam bekerja, bukan berlandaskan dendam, kebencian dan pengarahan.<sup>29</sup>

Menghukum merupakan sesuatu yang “tidak disukai” namun perlu diakui bersama bahwa hukuman itu memang diperlukan dalam pendidikan karena berfungsi menekan, menghambat atau mengurangi bahkan menghilangkan perbuatan yang

---

<sup>29</sup> A.Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman Pengruhnya Bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), Hlm. 28.

menyimpang, tetapi apabila dalam menghukum atau *menta'zir* tidak memperhatikan ketentuan-ketentuan dalam menghukum maka akan berakibat kurang baik bagi orang yang dihukum tersebut, lebih-lebih anak-anak. Hal yang kurang baik tersebut seperti anak menjadi kurang mempunyai inisiatif dan spontanitas, tidak percaya diri sendiri.

Pedoman dan petunjuk praktis bagi para orang tua, guru dan para pendidik dalam memberikan pengajaran dan pendidikan yang benar dan lurus bagi anak-anaknya, sesungguhnya dapat mencontoh pada akhlak Rasulullah dan sikap serta tindakan para sahabat terhadap kaum muslimin pada masa itu, yang seharusnya memberi inspirasi kepada kita semua dalam mendidik dan mengajar anak-anak.

Demikianlah kiranya tahapan yang harus diperhatikan bagi para pendidik. Sesungguhnya para pendidik tidak boleh melalaikan metode yang efektif dalam membuat anak menjadi jera, sehingga para pendidik harus berlaku bijaksana dan sewajar mungkin dalam

memberikan/menerapkan ganjaran dan hukuman pada anak didik. Islam mengakui bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, kedua orang tualah yang menjadikan ia sebagai Nasrani dan Majusi, demikian tergantungnya anak oleh para pendidik.

## 2. Hukuman Dalam Pendidikan Islam

Hukuman (*punishment*) yang berkaitan dengan proses dalam segala aktifitas pendidikan atau berperan dalam proses pembelajaran dalam rangka ikut menunjang pencapaian tujuan pendidikan atau pengajaran itu sendiri, maka perlu kiranya memahami apa itu hukuman (*punishment*). Dalam pendapat para ahli pendidikan tentang pengertian hukuman (*punishment*):

Menurut Purwanto yang dimaksud dari hukuman (*punishment*) ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sejawatnya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.<sup>30</sup>

Menurut Suwarno menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau

---

<sup>30</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). Hlm 186.

penderitaan dengan sengaja kepada anak didik yang menjadi anak asuh kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul di rasakan untuk menuju kebaikan.<sup>31</sup>

Menurut Mursal pengertian hukuman (*punishment*) adalah suatu perbuatan dimana orang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.<sup>32</sup>

Pengetian di atas dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa yang di maksud dengan hukuman (*punishment*) adalah tindakan yang diberikan oleh pendidik terhadap anak didik yang telah melakukan kesalahan, dengan tujuan agar anak didik tidak akan mengulanginya lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat.

---

<sup>31</sup> Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. PT. Rineka Cipta (Jakarta: 1992), hlm: 115

<sup>32</sup> Amien Danien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pengetahuan*. Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Malang. (Malang: 1973) Hlm: 46

### **a. Pengertian Hukuman Dalam Pendidikan Islam**

Teori belajar (*learning theory*) yang banyak dianut oleh para *behaviorist*, hukuman (*punishment*) adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.

Hukuman diartikan sebagai salah satu tehnik yang diberikan bagi mereka yang melanggar dan harus mengandung makna edukatif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mdzakkir.<sup>33</sup>

### **b. Syarat Penggunaan Hukuman Dalam Pendidikan Islam**

Hukuman merupakan salah satu alat yang digunakan dalam pendidikan Islam guna mengembalikan perbuatan yang salah kepada jalan yang benar. Namun, penggunaannya

---

<sup>33</sup> Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 206

tidak boleh sewenang-wenang terutama dalam hukuman fisik harus mengikuti ketentuan yang ada.

Abdullah Nasih Ulwan menyebutkan persyaratan memberikan hukuman pukulan, antara lain:<sup>34</sup>

- 1) Pendidik tidak terburu-buru.
- 2) Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah.
- 3) Menghindari anggota badan yang peka seperti kepala, muka, dada dan perut.
- 4) Tidak terlalu keras dan tidak menyakiti
- 5) Tidak memukul anak sebelum ia berusia 10 tahun.
- 6) Jika kesalahan anak adalah untuk pertama kalinya, hendaknya diberi kesempatan untuk bertobat, minta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya itu.
- 7) Pendidik menggunakan tangannya sendiri.
- 8) Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan dengan 10 kali pukulan tidak juga jera maka boleh ia menambah dan mengulanginya sehingga anak menjadi baik kembali.

Hukuman fisik baru boleh diberikan

---

<sup>34</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaludin Miri (Jakarta, 1994), hlm. 325-327.

kepada anak yang berusia sepuluh tahun karena dikhawatirkan atas kondisi fisik anak yang masih lemah dan bahaya yang ditimbulkan pada kesehatan dan perkembangannya, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Nawawi. *“Wajib juga untuk memukul keduanya dengan pukulan yang tidak menyakitkan karena meninggalkannya ketika berumur sepuluh tahun setelah sempurnanya umur sembilan tahun karena menuju kedewasaan yang dimiliki.”*<sup>35</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam mendidik anak, Islam membolehkan penggunaan hukuman sebagai sarana untuk meluruskan dan menyadarkan anak dengan sesuatu yang tidak menyakitkan atas kekeliruannya. Tentu saja yang dimaksud memukul di sini adalah pukulan yang bertujuan untuk mendidik dan tidak menyakitkan.

Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto membagi syarat hukuman yang pedagogis menjadi 8, antara lain:<sup>36</sup>

- 1) Dapat dipertanggung jawabkan
- 2) Bersifat memperbaiki

---

<sup>35</sup> Imam Nawawi, *Kasyifatu as-Saja (Syarah Safinatu An-Naja)* (Semarang, 1985), hlm. 17.

<sup>36</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005). Hlm, 179-180.

- 3) Tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam
- 4) Jangan menghukum pada waktu sedang marah
- 5) Dapat dirasakan anak sebagai penderitaan yang sebenarnya
- 6) Jangan melakukan hukuman badan
- 7) Tidak boleh merusak hubungan baik antara si pendidik dan anak didiknya
- 8) Guru sanggup memberi maaf setelah anak itu menginsafi kesalahannya.

Beberapa pendapat di atas, kita dapat melihat bahwa para tokoh pendidikan saling melengkapi dalam mengemukakan syarat hukuman dalam pendidikan Islam sehingga yang penting dalam memberikan hukuman pada anak didik adalah dapat menimbulkan perasaan menyesali atas kesalahan yang diperbuatnya dan tidak mengulanginya.

### **c. Tujuan Hukuman Dalam Pendidikan Islam**

Menurut Jamaal Abdur Rahman tujuan menjatuhkan hukuman dalam pendidikan Islam tiada lain hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati. Oleh karena itulah, harus diperhatikan watak dan kondisi anak yang bersangkutan sebelum seorang

menjatuhkan hukuman terhadapnya, memberikan keterangan kepadanya tentang kekeliruan yang dilakukannya, dan memberinya semangat untuk memperbaiki dirinya, serta memaafkan kesalahan-kesalahan dan kealpaannya mana kala anak yang bersangkutan telah memperbaikinya.<sup>37</sup>

Berdasarkan penjelasan tujuan hukuman di atas maka dapat diambil pengertian bahwa tujuan hukuman dalam pendidikan Islam untuk perbaikan kesalahan yang dilakukan anak-anak bukan menjadikan sebuah ajang balas dendam dan pendidikan disini terlebih menganjurkan kepada juru didik untuk mengenal akan perangai, tabi'at dan akhlak anak didiknya sebelum menjatuhkan hukuman. Sedangkan tujuan pokok hukuman dalam syariat Islam ialah pencegahan, pengajaran, melindungi dan pendidikan, arti pencegahan ialah menahan si pembuat kejahatan supaya tidak ikut-ikutan berbuat kesalahan kembali dan menjadikan pelajaran untuk manusia lainnya.

---

<sup>37</sup> Jamaal 'Abdur Rahman, Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah Saw, terj. Bahrn Abubakar Ihsan Zubaidi (Bandung, 2005), hlm, 176.

#### **d. Macam-Macam Hukuman Dalam Pendidikan Islam**

Ada beberapa pendapat dalam mengklasifikasikan hukuman, diantaranya adalah:

Buku Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis M. Ngalim Purwanto ada beberapa pendapat yang membedakan hukuman menjadi dua macam, yaitu:<sup>38</sup>

- 1) Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Jadi, hukuman ini dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan.
- 2) Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya kesalahan yang telah diperbuat. Jadi, hukuman itu dilakukan setelah terjadi pelanggaran

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu membagi hukuman menjadi dua, yaitu:<sup>39</sup>

- 1) Hukuman yang dilarang, seperti: memukul

---

<sup>38</sup> M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (rev. ed.: Bandung, 1994), hlm. 175-176.

<sup>39</sup> Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Seruan Kepada Pendidik dan Orangtua*, terj. Abu Hanan dan Ummu Dzakiyya (Solom 2005), hlm. 167-183

wajah, kekerasan yang berlebihan, perkataan buruk, memukul ketika marah, menendang dengan kaki dan sangat marah.

- 2) Hukuman yang Mendidik dan Bermanfaat, seperti: memberikan nasehat dan pengarahan, mengerutkan muka, membentak, menghentikan kenakalannya, menyindir, mendiamkan, teguran, duduk dengan menempelkan lutut ke perut, hukuman dari ayah, menggantungkan tongkat, dan pukulan ringan.

Beberapa macam hukuman di atas, ada beberapa hal yang perlu dicermati. Di antaranya hukuman preventif dan represif, karena dalam ilmu pendidikan, kedua istilah itu tidak tepat kalau hanya dihubungkan dengan hukuman. Lebih sesuai kiranya jika kedua istilah itu dipergunakan untuk menyifatkan pendidikan pada umumnya.

Hukuman Alam juga kurang tepat karena ditinjau secara pedagogis, hukuman alam itu tidak mendidik. Walau dalam beberapa hal yang kecil atau ringan, kadang-kadang teori Rousseau itu ada benarnya juga. Tapi, dengan hukuman alam saja anak tidak dapat mengetahui norma-norma etika, mana yang baik

dan mana yang buruk, mana yang boleh dan yang tidak. Hal ini berbahaya karena berarti alamlah yang akan merubahnya. Kalau alam atau lingkungannya jelek, tentu akan lebih buruk lagi akibatnya. Karena di sini tidak ada yang mengarahkan anak secara khusus kepada hal yang lebih baik. Karena ketika anak didik melakukan pelanggaran justru pendidik membiarkan dengan harapan bisa berubah dengan sendirinya.

#### **e. Dampak Negatif Dan Positif Dalam Hukuman**

. Jika kita bertanya dapatkan suatu hukuman yang sama yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap beberapa orang anak , akan menghasilkan dampak yang sama pula? Maka jawabnya adalah “Belum tentu” dan bisa juga “Tidak mungkin”. Biarpun demikian, tiap-tiap hukuman mengandung maksud yang sama, yakni bertujuan untuk memperbaiki watak dan kepribadian anak didik, meskipun hasilnya belum tentu dapat diharapkan.

M. Ngalim Purwanto, mengatakan ada tiga dampak negatif dari hukuman, yaitu:<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (rev. ed.: Bandung, 1994), hlm. 17

- 1) Menimbulkan perasaan dendam pada si terhukum. Akibat ini harus dihindari karena hukuman ini adalah akibat dari hukuman yang sewenang- wenang dan tanpa tanggung jawab.
- 2) Anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran. Ini bukanlah akibat yang diharapkan oleh pendidik.
- 3) Pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, karena si pelanggar merasa telah membayar hukumannya dengan hukuman yang telah diterimanya.

Armai Arief dalam Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam mengatakan bahwa dampak negatif yang muncul dari pemberian hukuman yang tidak efektif, antara lain:<sup>41</sup>

- 1) Membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri.
- 2) Murid akan selalu merasa sempit hati, bersikap pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum).
- 3) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

Syaikh Jamil Zainu berpendapat bahwa

---

<sup>41</sup> Armai Arie, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta, 2002), hlm. 133.

dampak negatif dari hukuman fisik ada tujuh, yaitu:<sup>42</sup>

- 1) Mengacaukan dan menghambat jalannya pelajaran bagi murid secara keseluruhan.
- 2) Guru dan murid akan terpengaruh ketika diberlakukannya hukuman dan hal itu akan membekas pada keduanya secara bersamaan.
- 3) Adanya bekas yang merugikan pada diri murid yang terkena pukulan baik pada wajah, mata, telinga atau anggota badan lainnya.
- 4) Kesulitan pemahaman terhadap pelajaran bagi murid yang dihukum
- 5) Kesulitan yang akan dihadapi guru untuk mempertanggung jawabkannya di hadapan hakim, keluarga dan penyidik
- 6) Terbuangnya waktu murid untuk belajar dan mereka akan terpengaruh dengan apa yang tengah terjadi ketika pelajaran berlangsung
- 7) Hilangnya rasa saling memuliakan dan menghormati antar murid dan guru.

Muhammad bin ‘Abdullah Sahim mengatakan dampak jelek bagi anak atas hukuman yang menggunakan kekerasan,

---

<sup>42</sup> Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu, *Seruan Kepada Pendidik dan Orangtua*, terj. Abu Hanan dan Ummu Dzakiyya (Solo, 2005), hlm. 166-167.

yaitu:<sup>43</sup>

- 1) Mewariskan pada diri anak kebodohan dan kedunguan
- 2) Anak akan merasa rendah diri dan *bloon*, mudah dipermainkan dan diarahkan oleh anak yang lebih kecil sekalipun
- 3) Suka membangkang sebagai bentuk perlawanan terhadap pendidikannya.

Sepantasnyalah Rasulullah Saw dicontoh oleh seorang pendidik yang baik dalam bersikap kepada anak, sehingga hukuman benar-benar dapat efektif.

ampak Positifnya menurut Armai Arief mengatakan dampak positif dari hukuman antara lain:<sup>44</sup>

- 1) Menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
- 2) Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- 3) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

---

<sup>43</sup> Muhammad bin ‘Abdullah as-Sahim, *15 Kealahan Fatal Mendidik Anak dan Cara Islami memperbaiki+kinya*, terj. Abu Shafiya (Yogyakarta, 2002), hlm. 135.

<sup>44</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta, 2002), hlm. 133.

## **f. Macam-Macam Teori Hukuman Dalam Pendidikan**

### 1) Teori Menjerakan

Teori ini dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik dapat merasa jera setelah menjalani hukuman. Sifat dari hukuman ini adalah preventif dan represif, yaitu mencegah agar tidak terulang lagi dan menindas kebiasaan buruk.

### 2) Teori Menakut-nakuti

Teori ini diberikan agar peserta didik merasa takut untuk mengulangi kesalahannya, sehingga ia tidak akan mengulangi perbuatan tersebut dan akan meninggalkannya. Bentuk menakut-nakuti biasanya dengan ancaman dan ada kalanya ancaman yang dibarengi dengan tindakan.

Ancaman termasuk hukuman karena dengan ancaman tersebut peserta didik sudah merasa menderita.

### 3) Teori Pembalasan

Hukuman diberikan sebagai balas dendam terhadap peserta didik, misalnya karena

telah mengecewakan si pendidik, misalnya guru merasa dilecehkan martabatnya.<sup>45</sup>

#### 4) Teori Ganti Rugi

Teori ini diterapkan karena si pelanggar merugikan seperti dalam bermain-main ia memecahkan jendela, atau ketika ia merobekkan buku temannya maka akan dikenakan sanksi mengganti buku yang disobek, sehingga nantinya ia akan jera, dan tidak mengulangi perbuatannya.

#### 5) Teori Perbaikan

Teori ini diberikan kepada peserta didik agar dapat memperbaiki dan tidak mengulangi kesalahannya. Alat pendidikan yang dapat digunakan misalnya, dengan memberi teguran, menasehati, memberikan pengertian, sehingga mereka sadar akan kesalahannya dan berhenti mengulanginya.<sup>46</sup>

### 3. Konsep Kedisiplinan

#### a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari bahasa Inggris *discipline* sedangkan dalam bahasa Arabnya adalah *النظام* . Kata kedisiplinan

---

<sup>45</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm.154-155.

<sup>46</sup> Uyoh Sadulloh, *Pedagogig Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hlm. 125

berasal dari kata dasar disiplin yang mendapat prefiks ke-an yang mempunyai arti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib, dan sebagainya).<sup>47</sup> Sedangkan dalam bahasa Inggris, *discipline* diartikan: *training or control, often using a system of punishment, aimed at producing obedient to rules.*

Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut Keith Davis dalam Drs. R.A. Santoso Sastropoetra mengemukakan: "Disiplin adalah pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui/diterima sebagai tanggung jawab."<sup>48</sup>

Mahmud Yunus dalam bukunya "Attarbiyah wa Ta'lim" mengatakan:

النظام هو القوة التي يبتدئها في نفوس تلاميذه روح السلوك الحسن ويكون فيهم عادة الطاعة واحترام القوة الحاكمة، والخضوع للقوانين والانقياد لها انقيادا ينطبق على قواعد التربية كل الانطباق وهو المحور الذي تدور عليه

<sup>47</sup> Lukman Ali, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 237, Lihat juga Pius Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1997), hlm. 115.

<sup>48</sup> R.A. Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, Dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1988), hlm. 286.

*Artinya: “Disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah”.*<sup>49</sup>

Soengeng Prijodarminto, dalam buku “*Disiplin Kita Menuju Sukses*” mengatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.<sup>50</sup> Dalam Gerakan Disiplin Nasional (GDN) menyongsong era keterbukaan tahun 2020 No terbit 002/ Npm-1/1996. Disiplin adalah ketaatan terhadap peraturan dan norma kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berlaku, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir batin, sehingga timbul rasa malu apabila

---

<sup>49</sup> Mahmud Yunus dan Muhammad Qosim Bakri, *Attarbiyah wa Ta'lim*, Juz II, (Ponorogo: Darussalam Press, 1991), hlm. 36

<sup>50</sup> Soengeng Prijodarminto, *Disiplin kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1994), hlm. 23.

terkena sanksi dan rasa takut terhadap Tuhan yang Maha Esa.<sup>51</sup>

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di *dalamnya* terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

#### **b. Dasar Pembinaan Kedisiplinan**

Sebagai makhluk social, manusia tidak bisa hidup sendirian dan akan selalu berinteraksi dengan sesamanya. Dalam interaksi itu manusia terikat oleh suatu peraturan atau norma atau tata tertib yang mengatur perilakunya. Maka manusia dituntut wajib mengikuti peraturan atau norma-norma yang mengatur cara hidupnya dimana ia tinggal.

Dalam mengikuti peraturan tersebut diperlukan sikap disiplin yang dimiliki oleh setiap manusia. Sebab, tanpa adanya

---

<sup>51</sup> Sehedri Hendro, *Gerakan Disiplin Nasional (GDN) Menyongsong Era Keterbukaan Tahun 2020*, (Jakarta: CV. Navindo Pustaka Mandiri, 1996), hlm. 130.

kesadaran bersikap disiplin pada setiap individu, dapat menimbulkan ketidakteraturan dalam hidup. Disiplin merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Di Pondok Pesantren disiplin juga sangat diperlukan karena akan mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rudolf Dreikurs bahwa disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan. Menurutnya dalam proses belajar mengajar tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan murid, dan hasil pelajaran pun berkurang.<sup>52</sup>

Oleh karena itu di peantren perlu mengupayakan situasi dan kondisi yang bisa membantu anak dalam mengembangkan disiplin diri. Menurut Sochib upaya untuk mengembangkan didiplin diri bisa dilakukan dengan mengundang anak-anak untuk mengaktifkan diri dengan nilai-nilai moral untuk memiliki dan mengembangkan dasar-

---

<sup>52</sup> Rudolf Deikurs dan Pearl Cassel, *Disiplin Tanpa Hukuman*, (Bandung; Remaja Karya, 1986), hlm. 6

dasar disiplin diri. Upaya tersebut menunjukkan perlu adanya posisi dan tanggung jawab dari orang tua. Karena orang tua berkewajiban meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak.<sup>53</sup>

Pesantren sebagai kepanjangan tangan dari orang tua peserta didik sudah sewajarnya memberi pembinaan dengan kedisiplinan. Karena disiplin yang sudah ada pada diri peserta didik akan dapat terwujud dengan baik apabila dibina sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga, melalui pendidikan dan tertanam sejak usia muda.

Dengan pembinaan yang lama, maka disiplin akan menyatu kuat dalam dirinya dengan bertambahnya usia.<sup>54</sup>

Pembinaan kedisiplinan anak dilakukan mulai dari kecil karena perilaku dan sikap disiplin seseorang terbentuk tidak secara otomatis, namun melalui proses yang panjang dan tidak dibentuk dalam waktu

---

<sup>53</sup> Moh. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1998), hlm.11

<sup>54</sup> Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta; Abadi, 1994),Cet. IV, hlm. 17

yang singkat. Disiplin dalam Islam sangat dianjurkan untuk selalu di aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran ini secara implisit tertuang didalam al-Qur-an surat al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ﴿٣﴾  
 وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

*Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (Q.S. al-Ashr ayat 1-3).<sup>55</sup>*

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah menyuruh kepada manusia supaya dapat memanfaatkan waktu dengan baik, yaitu tidak menyia-nyiakn waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berlaku

---

<sup>55</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kamudasmoro Grafindo, 1994), hlm.1099.

disiplin dalam menggunakan waktu yang tersedia. Namun, perintah disiplin tersebut tidak terbatas dalam aspek waktu saja, akan tetapi disiplin yang diaktualisasikan dalam segala aspek kehidupan.

### **c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kedisiplinan**

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut yakni:

#### 1) Faktor Intern

Yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

##### a) Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh dari lingkungan hidup nyasedikit saja. Baikburuknya perkembangan anak. Sepenuh nya

bergantung pada pembawaan nya.<sup>56</sup>

Pendapat itu menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya seperti yang dikatakan oleh John Brierly, “*heridity and environment interact in the production of each and every character.*”<sup>57</sup> (keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku).

#### b) Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan.<sup>58</sup> Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh,

---

<sup>56</sup> Moh Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 27.

<sup>57</sup> John Brierly, “*Give Me A Child Until The Is Seven*”, *Brain Studies Early Childhood Education*, (London and Washington DC: The Falmer Press, 1994), hlm. 98.

<sup>58</sup> Djoko Widagdho, dkk., *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 152.

tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.<sup>59</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melaksanakan disiplin maka ia pun akan melakukan.

c) Factor Minat

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan- kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu.<sup>60</sup>

Dalam berdisiplin minat sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku

---

<sup>59</sup> Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta; Abadi, 1994),Cet. IV, hlm. 15.

<sup>60</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*, (Jakarta: CV. Ghalia Indonesia, 1994), hlm. 46.

disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

d) Factor Pengaruh Pola Pikir

Ahmad Amin dalam bukunya “etika” mengatakan bahwa ahli ilmu jiwa menetapkan bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya.<sup>61</sup> Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.

2) Factor Ekstern

Yaitu faktor yang berada diluar diri orang yang bersangkutan. Faktor ini meliputi

a) Contoh atau Teladan

Teladan atau modeling adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang

---

<sup>61</sup> Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 30.

berpengaruh.<sup>62</sup> Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.

Mengarang buku mengenai pendidikan adalah mudah begitu juga menyusun suatu metodologi pendidikan namun hal itu masih tetap hanya akan merupakan tulisan di atas kertas, selama tidak bisa terjamah menjadi kenyataan yang hidup.<sup>63</sup>

Dalam al-Quran Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik”. (QS Al-Ahzab : 21)

Ayat tersebut sering diangkat sebagai bukti adanya metode

---

<sup>62</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Membimbing, Mendidik, Dan Mendisiplinkan Anak Secara Efektif*, terj. Turman Sirait, (Jakarta, Restu Agung, 2000), hlm. 14.

<sup>63</sup> Muhammad Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT al-Maarif, 1993), hlm. 325.

keteladanan al-Quran. Muhammad Qutb mengatakan bahwa diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.<sup>64</sup>

Menurut Abudin Nata metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting yaitu akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku.<sup>65</sup>

b) Nasehat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar bersiplin.

Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk

---

<sup>64</sup> Muhammad Ali Quthb, *Auladuna Fi Dlau-it Tarbiyah al-Islamiah : Sang Anak dalam naungan Pendidikan Islam*, (Kairo; Maktabah Qur'an, 1993), hlm. 325

<sup>65</sup> H. Abuddin Nata, , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 95

memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif. Dalam Bahasa Inggris nasihat disebut *advice yaitu opinion about what to do, how to be have.*

Al-Quran juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaki.

c) Faktor Latihan

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil, sehingga lamakelamaan akan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.

d) Factor Lingkungan

Tiap-tiap masyarakat mempunyai kebudayaan, sedangkan tiap

kebudayaan memiliki norma yang mengatur kepentingan anggota masyarakat agar terpelihara ketertibannya. Dari sinilah terlihat bahwa tingkah laku individu sangat di pengaruhi oleh lingkungan masyarakat nya.<sup>66</sup>

Demikianlah pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pembentukan pribadi seseorang, termasuk didalamnya pembentukan sikap disiplin. Jadi, jelasnya bahwa lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap disiplin pada diri seseorang khususnya santri.

Adapun Tulus Tu'u menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin (individu); mengikuti dan menaati aturan, kesadaran diri, alat pendidikan, hukuman. Selanjutnya Tulus Tu'u menyebutkan alasan faktor tersebut dapat mempengaruhi

---

<sup>66</sup> B. Simandjuntak, *Latar Belakang Kanakalan Remaja*, (Bandung: Alumni, 1984), hlm. 123.

dan membentuk disiplin, alasan tersebut sebagai berikut:<sup>67</sup>

Pengikutan dan ketaatan pada suatu aturan sebagai langkah penerapan dan praktik peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.

- a. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.
- b. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan dan diajarkan.
- c. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa pembentukan sikap kedisiplinan yang dibawa dari lingkungan keluarga akan

---

<sup>67</sup> Tulus Tu' u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, ( Jakarta; Grasindo, 2004), hlm. 48.

menjadi modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan dilingkungan sekolah.<sup>68</sup> Menurutnya keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku anak. Sikap anak yang disiplin biasanya tumbuh di lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang sebaliknya anak yang kasar atau keras umumnya dalam keluarga memperlakukan jauh dari rasa kasih sayang

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa tumbuhnya sikap disiplin pada anak tidak terjadi secara instan atau mendadak. Namun, kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor yang paling banyak berpengaruh adalah *pertama*, keluarga karena keluarga merupakan tempat dimana anak mendapatkan pendidikan pertama kali. *Kedua*, pendidikan yang diperoleh sekolah dan masyarakat seperti pembentukan kebiasaan, sikap dan pembentukan kesusilaan dan keagamaan. *Ketiga*, kewibawaan yang dimiliki oleh pendidik baik orang tua atau guru. *Keempat*, orang yang dijadikan sebagai contoh dalam

---

<sup>68</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1993), hlm. 119.

sikap dan perilakunya.

Santri yang nota bene remaja, sangat memperhatikan penerimaan sosial dari teman-temannya, ingin diperhatikan dan mendapat tempat dalam kelompok teman-temannya itulah yang mendorong remaja meniru apa yang dibuat, dipakai dan dilakukan teman-temannya.<sup>69</sup>

#### **d. Tujuan Kedisiplinan**

Setiap perbuatan manusia mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan tujuan dari disiplin menurut para ahli adalah sebagai berikut;<sup>70</sup>

Menurut Ellen G. White disiplin memiliki tujuan sebagai berikut;

- 1) Pemerintahan atas diri.
- 2) Menaklukan kuasa kemauan.
- 3) Perbaiki kebiasaan-kebiasaan.
- 4) Hancurkan benteng setan.
- 5) Ajar menghormati orang tua dan Ilahi.
- 6) Penurutan atas dasar prinsip, bukan paksaan.

---

<sup>69</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 88.

<sup>70</sup> Ellen G. White, *Mendidik dan Membimbing Anak*, (Bandung; Indonesia Publishing House, 1998), hlm. 213-214.

Emile Durkheim menyebutkan bahwa disiplin mempunyai tujuan ganda: mengembangkan suatu keteraturan dalam tindak-tanduk manusia dan memberinya suatu sasaran tertentu yang sekaligus membatasi cakrawalanya.

Sedangkan Charles Schaefer membagi tujuan disiplin menjadi 2 (dua) yaitu tujuan dekat dan tujuan jangka lama. Tujuan dekat disiplin adalah untuk membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas atau yang masih asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka lama dari disiplin ialah perkembangan dari pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (self control dan self direction), yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dari luar. Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan berpedoman norma-norma yang jelas, standar-standar, dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik diri sendiri.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Medan; Monora, 1979), hlm. 9.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pembinaan kedisiplinan adalah untuk menanamkan kesadaran kepada peserta didik supaya dalam bertingkah laku berdasarkan nilai-nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi anak sehingga memiliki kepribadian baik dan disiplin diri (self descipline).

#### e. Pendekata dalam Kedisiplinan

Disiplin yang tumbuh pada anak tidak muncul secara otomatis, namun disiplin ada karena adanya suatu perbuatan yang dapat mendorong kearah perilaku dan sikap tersebut. Perbuatan yang diarahkan untuk tercapainya kesadaran anak untuk disiplin yang lebih baik memerlukan pendekatan yang baik. Ada beberapa pendekatan disiplin yang dikemukakan oleh para ahli.

Bambang Sujiono menyebutkan ada 2 pendekatan disiplin yaitu:<sup>72</sup>

- 1) Disiplin dengan paksaan (disiplin otoriter) yaitu pendisiplinan yang dilakukan secara paksa, anak diharuskan mengikuti aturan

---

<sup>72</sup> Bambang Sujiono dkk, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta; PT Elex Media Komputindo, 2005) hlm. 30.

yang telah ditentukan. Apabila anak tidak melakukan perintah ia akan dihukum dengan cara pemberian sanksi hukuman fisik, mengurangi pemberian materi, membatasi pemberian penghargaan atau berupa ancaman langsung dan tidak langsung.

- 2) Disiplin tanpa paksaan (disiplin permisif) yaitu disiplin yang membiarkan anak mencari sendiri batasan.

Sedangkan Benyamin Spock menyebutkan disiplin ada 3 (tiga) yaitu: disiplin otoriter, disiplin lunak, dan disiplin demokratis.<sup>73</sup>

- a) Disiplin Otoriter

Disiplin otoritarian hampir identik dengan pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Pada pendekatan ini hukuman dan ancaman dapat dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan menaati peraturan.

Dengan pendekatan disiplin

---

<sup>73</sup> Benyamin Spock, terj. Wunan Jaya K. Liotohe, *Raising Children In a Difficult Time*, (Jakarta; Gunung Jati, 1982), hlm.

semacam ini, orang tidak mempunyai kesempatan untuk tahu mengapa disiplin itu harus dilakukan dan apa tujuan disiplin itu. Sehingga mereka melakukan sesuatu tidak berdasarkan kesadaran sendiri, namun karena takut akan adanya ancaman dan hukuman.

b) Disiplin Lunak(Permisif)

Dalam disiplin ini seseorang dapat bertindak menurut keinginannya. Dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Seseorang yang berbuat sesuatu dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman. Namun dengan pendekatan disiplin semacam ini orang dapat berbuat semaunya tanpa kontrol dan kendali.

c) Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang

ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan mendidik.

Beberapa pendekatan disiplin di atas apabila diterapkan pada anak atau peserta didik akan menghasilkan sifat dan tingkah laku anak yang berbeda. Disiplin otoriter akan menjadikan anak patuh diwaktu ada pemimpin, anak kurang kreatif, perhatian berkurang apabila tidak ada pemimpin. Sebaliknya disiplin demokratis akan menjadikan anak patuh walaupun tidak ada pemimpin, anak yang kreatif karena berani bertanya, mempunyai tanggung jawab walaupun tidak ada pemimpin.

#### **f. Bentuk-Bentuk Disiplin**

Mengingat betapa pentingnya kedisiplinan tersebut dibahas seperti ini, maka penulis memandang perlu untuk membatasinya. Batasan kedisiplinan yang dimaksud adalah disiplin-disiplin dalam

belajar, mentaati peraturan, dan disiplin dalam beribadah. Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan satu persatu batasan jenis-jenis kedisiplinan tersebut :

1) Disiplin dalam belajar

Disiplin dalam belajar ini penting, karena itu perlu diberikan penanaman disiplin bagi para siswa /santri. Caranya dengan memberikan teladan yang baik oleh guru atau pendidik yang lain dan kemudian teladan yang baik itu diusahakan agar jngan sampai dilanggar oleh guru atau pendidik itu sendiri. Dengan demikian kesadaran berdisiplin anak akan selalu tertanam dan tumbuh di hatinya sehingga akan menjadi disiplin diri sendiri.

Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren disiplin sangat ditekankan. Pagi-pagi antara pukul 04.30 atau pukul 05.00 bapak Kyai atau pengurus telah membangunkan para santri, mereka diajak shalat subuh berjamaah. Pendidikan semacam ini berpengaruh besar dalam kehidupan para santri.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, cet. I, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 99.

Adapun cara belajar yang efisien dan mendukung kedisiplinan belajar adalah dengan cara belajar sungguh-sungguh selama-lamanya 4 jam sehari dengan teratur.<sup>75</sup>

## 2) Disiplin dalam mentaati peraturan

Untuk menjamin kelancaran dan ketertiban proses pendidikan, biasanya menyusun tata tertib yang berisi peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh seluruh siswa/santri yang ada. Di samping mentaati peraturan pondok pesantren juga harus memahami dan mentati pola-pola kebudayaan Pondok Pesantren yang berlaku. Pada Pondok Pesantren yang menjalankan disiplin secara permissive dan lebih banyak membarikan kebebasan pun terdapat norma-norma yang harus dipahami dan ditaati oleh semua pihak disekolah seorang siswa/santri tidak boleh bercakap-cakap atau mondar-mandir dalam kelas karena dapat mengganggu jalannya pelajaran.<sup>76</sup> Seorang siswa juga harus

---

<sup>75</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Jemmars, 1982), hal. 57.

<sup>76</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung: Bumi Aksara, 1995), hlm. 68.

menghormati guru, yang menurut Islam adalah wajib, berkaitan dengan hal tersebut Imam Az zarmuji mengatakan:

*“Untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, di samping harus menghormati keagungan ilmu dan ahli ilmu, juga keagungan gurunya, yakni dengan selalu mencari ridhonya, menjauhi hal-hal yang membuat marah dan menjalankan perintahnya selama tidak bertentangan dengan syariat Islam”.*<sup>77</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, seorang santri dapat dikatakan mentaati peraturan Pondok Pesantren jika ia selalu taat pada tata tertib, hormat dan taat pada perintah guru, serta tertib di dalam kelas.

### 3) Disilin dalam beribadah

Pada dasarnya secara umum ibadah berarti berbakti manusia kepada Allah Swt.<sup>78</sup> Namun masalah ibadah di sini penulis maksudkan khususnya ibadah shalat, karena shalat merupakan pokok

---

<sup>77</sup> Azzurmuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Semarang: Toha Putra, t.th.), hlm. 17.

<sup>78</sup> A. Nasruddin Razzak, *Dinul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hal. 44.

pangkal ibadah, dan di samping itu shalat juga merupakan amalan pertama yang ditanyaka kelak di hari kiamat.

Shalat merupakan pekerjaan hamba yang beriman dalam situasi menghadapi wajahnya sukunya kepada Zat Yang Maha Suci, maka manakala shalat itu dilakukan secara tekun dan kontinyu akan menjadi alat pendidikan rohani manusia yang efektif memperbaharui dan memelihara jiwa serta memupuk pertumbuhan kesadaran. Di samping itu juga akan terhindar dari berbagai perbuatan keji dan mungkar.

Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surat Al Ankabut ayat 45, sebagai berikut :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

Artinya: “Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar” (Q.S. al-Ankabut ayat 45).<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kamudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 625.

Di tinjau dari segi disiplin, shalat merupakan pendidikan positif yang menjadikan manusia dan masyarakat hidup teratur, sehubungan hal ini kedisiplinan beribadah di Pesantren sangat ditekankan. Pagi-pagi antara pukul 04.00 kyai atau pengurus telah membangunkan para santri untuk diajak shalat subuh berjamaah. Pendidikan semacam ini mempunyai pengaruh besar bagi para santri.<sup>80</sup>

Karena itu, wajarlah jika santri di pondok pesantren diwajibkan untuk selalu shalat berjamaah, tepat waktu. Kegiatan ini dapat dilihat dalam peraturan pesantren yang terdapat pada bagian lampiran.

Setiap pendidik dalam memberikan pembinaan terhadap anak didiknya tidak bisa dilakukan dengan tindakan yang asal-asalan, sehingga dengan tindakan yang asal-asalan tersebut dapat mengakibatkan kesalahan dalam pendidikan. Namun, dalam setiap aktivitas pendidikan diperlukan tindakan pendidikan yang benar. Sehingga tujuan pendidikan yang

---

<sup>80</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, cet. I, (Surabaya: Al Ikhlas, 1993), hlm. 99

akan di capai dapat terwujud.

Adapun bentuk-bentuk tindakan pendidikan untuk membina kedisiplinan peserta didik seperti yang dikemukakan oleh Charles Schaefer adalah sebagai berikut.

4) Menghilangkan jurusan(redirecting)

Mengalihkan jurusan adalah suatu metode untuk mengalihkan dan mengarahkan kembali tenaga atau kegiatan seseorang anak kepada suatu kegiatan lain, sebagai pengganti dari kegiatan semula.

Tindakan ini dilakukan dengan tujuan supaya perhatian seorang anak berpindah dari satu obyek atau jenis tingkah laku yang tidak disenangi kepada suatu jenis kegiatan atau tingkahlaku yang dikehendaki dan lebih sesuai dengan kehendak dengan harapan bahwa jenis kegiatan yang baru atau sudah beralih itu, akan menyebabkan minat anak-anak menjadi hilang kepada jenis tindakan atau kegiatan semula.

### **g. Pentingnya Kedisiplinan Santri dalam Pesantren**

Di pesantren diperlukan adanya aturan-aturan yang akan menjadikan santri tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga tujuan pendidikan dalam pesantren dapat terlaksana, dan sikap disiplin santri merupakan salah satu dari tujuan pendidikan pesantren.

Sikap disiplin akan menjadikan santri terlatih dan terkontrol sehingga santri dapat mengembangkan sikap pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (self control dan self direction), yaitu dalam hal mana santri dapat mengarahkan diri sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar.

Dengan ditanamkannya kedisiplinan santri akan lebih mudah untuk menyerap pelajaran-pelajaran yang ada dalam pesantren. Tiga metode yang khas dalam pendidikan pesantren, yaitu; hafalan, sorogan dan bandongan tidak akan terlaksana dengan baik jika santri tidak mempunyai sikap disiplin. Santri tidak akan pernah bisa menghafal pelajaran seperti bait-bait atau syair-syair jika santri tidak disiplin dalam hal

waktu, santri tidak akan bisa membaca atau menerjemahkan suatu kitab jika santri tidak bisa menerapkan sikap disiplin dalam menelaah kitab dan tidak akan bertambah ilmu jika santri tidak disiplin dalam mengikuti palajaran dengan sistem bandongan.

Demikian juga dalam hal ibadah, kedisiplinan santri diperlukan dalam mentaati peraturan-peraturan yang sudah dibuat kiai atau pengurus sebagai kaki tangan kiai, seperti mewajibkan santri untuk berjamaah, sholat tahajud, ngaji Al-Qur'an setelah magrib, baca surat Yasin dan tahlil setiap malam jum'at, menganjurkan puasa sunah dan lain sebagainya. Jika santri mantaati peraturan yang sudah ditetapkan kiai maka santri akan memperoleh kerelaan kyai yang dalam pesantren lebih dikenal istilah "barokah" sehingga santri mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Sebagaimana yang dikemukakan az-Zarmuji sebagai berikut:

إعلم بأن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به الا بتعظيم العلم  
وتعظيم وأهله  
الأستاذون توقيره

*Artinya: "Ketahuilah bahwa sesungguhnya pelajar atau santri tidak akan mendapatkan ilmunya, dan tidak bermanfaat ilmunya kecuali dengan menghormati ilmu ahli dan*

*guru serta bersikap sopan terhadap gurunya”.*<sup>81</sup>

Pesantren merupakan sarana latihan kedisiplinan bagi santri. Jika dalam pesantren santri melatih kedisiplinan dengan baik maka setelah keluar dari pesantren pun santri akan terbiasa dengan sikap disiplin yang nantinya sangat berguna dalam kehidupannya di masyarakat.

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengubah tingkah laku sedemikian rupa sehingga menjadi tingkah laku yang diinginkan.<sup>82</sup> Sedangkan disiplin dalam pembahasan sebelumnya dijelaskan yaitu suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Dari uraian tersebut dapat dilihat

---

<sup>81</sup> Az Zarnuji, Ta'lim *Muta'alim*, (Semarang: Toha Putra, t.th), hlm. 16.

<sup>82</sup> Y. Singgih D Gunarso dan Singgih D. Gunarso, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 130

bahwa pendidikan dan disiplin mempunyai sedikit kesamaan yaitu yang berhubungan dengan tingkah laku. Dalam pendidikan yaitu mengubah tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Sedangkan dalam disiplin proses mengubah tingkah laku tersebut.

Dalam rangka mengubah tingkah laku tersebut khususnya tingkah laku para santri perlu diperhatikan:

1) Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Tujuannya ialah untuk membekali santri dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.<sup>83</sup>

2) Hukuman

Hukuman berarti suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah tersebut.<sup>68</sup> Fungsinya yaitu untuk menghalangi santri melakukan perbuatan salah yang pernah dilakukan, untuk mematuhi peraturan, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak

---

<sup>83</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. dr. Med Meitasari Tjandrasa, (Jakarta, Erlangga, 1999), hlm. 85.

diterima,<sup>84</sup> khususnya di pondok.

Dalam Islam hal mendidik anak juga tidak lepas dari hukuman, pendidikan yang terlampau halus akan sangat berpengaruh jelek, karena membuat jiwa tidak stabil. Oleh karena itu haruslah ada ”sedikit” kekerasan dalam mendidik, diantara bentuk kekerasan itu hukuman.

Dalam surat at-Taubah Allah berfirman:

وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ

*Artinya: “Dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka dengan azab yang pedih didunia dan di akhirah”. (QS.At-Taubah : 74)<sup>85</sup>*

### 3) Penghargaan

Ahli filsafat Jeremy Benthan dalam Charles Schaefer mengatakan bahwa dalam diri manusia, ada dua tenaga pendorong, yaitu kesenangan dan kesakitan, kita cenderung untuk

<sup>84</sup> Ibid., hlm.87.

<sup>85</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kamudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 291-292.

mengulangi tingkah laku yang membawa kesenangan dan hadiah serta menghindari tingkah laku atau perbuatan yang menimbulkan ketidak senangan.<sup>86</sup>

Penghargaan dalam Islam biasanya disebut dengan pahala.

Dalam al-Quran surat Hud Allah berfirman:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمَلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ  
مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

*Artinya: “Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar”. (QS. Hud : 11)*<sup>87</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa masalah pahala diakui keberadaannya dalam rangka pembinaan disiplin. Mereka para santri akan memperoleh penghargaan khusus atas prestasi maupun ketaatannya dalam berdisiplin.

#### 4) Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas atau

<sup>86</sup> Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Medan; Monora,1979), hlm. hlm. 19.

<sup>87</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Kamudasmoro Grafindo, 1994), hlm. 328.

kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus menjadi cirri semua aspek disiplin yaitu dalam peraturan, hukum maupun penghargaan.<sup>88</sup>

Dalam peraturan diharapkan tidak ada dispensasi. Peraturan yang ada berlaku untuk semua santri, begitu juga hukuman, setiap yang melanggar peraturan harus dihukum tak terkecuali dalam memberi penghargaan walaupun hanya berupa pujian, harus dilakukan untuk yang berprestasi.

## **F. Metode Penelitian**

### **1) Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari sasaran atau objek penelitian yang disebut informan atau responden melalui instrumen pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif jika ditinjau dari segi

---

<sup>88</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. dr. Med Meitasari Tjandrasa, (Jakarta, Erlangga, 1999), hlm. 90.

datanya. Peneliti mulai berfikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dengan data yang tidak berbentuk angka.<sup>89</sup>

Penelitian kualitatif digunakan untuk menjawab permasalahan secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai kondisi obyektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan pengamatan terhadap orang dalam kehidupannya sehari-hari, berinteraksi dengan mereka, dan berupaya memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>90</sup>

## 2) Tempat dan Waktu Penelitian

Pengambilan tempat penelitian ini dilakukan secara *purposive*, artinya penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja karena peneliti telah mengetahui keadaan dan lokasi serta adanya korelasi dengan permasalahan dalam penelitian. Teknik

---

<sup>89</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 3

<sup>90</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendiididikan: Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 29.

purposive ini merupakan penentuan sumber data atau lokasi dengan pertimbangan tertentu.<sup>91</sup>

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, karena Pondok tersebut menerapkan *ta'zīr* pada santri untuk membentuk kedisiplinan. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo adalah pondok yang sesuai dengan latar belakang masalah untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Adapun mengenai jadwal penelitian yang akan dilakukan dalam rentang waktu 2 bulan penelitian pada bulan Februari hingga Maret 2019.

### 3) Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, sebagai subyek untuk perolehan sumber data adalah pengasuh pondok, ustadz, pengurus pondok dan santri Pondok Pesantren Darul Huda. Pertimbangan peneliti menjadikan keempat subyek penelitian tersebut, yaitu menggunakan teknik *purposive sampling* yang diperoleh dengan pertimbangan tertentu. Selain itu, peneliti juga menggunakan *snowball sampling* dalam perolehan sumber data. *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan data dengan cara mencari informasi secara berulang-ulang hingga data

---

<sup>91</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 219

jenuh.<sup>92</sup>

#### 4) Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dan sebagai alat untuk menganalisis data.<sup>93</sup> Sedangkan, instrumen pengumpulan data adalah alat bantu dalam metode pengumpulan data.<sup>94</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah:

##### a) Observasi

Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.<sup>95</sup> Metode observasi adalah penelitian yang pengambilan datanya bertumpu pada pengamatan langsung terhadap objek penelitian.<sup>96</sup> Teknik ini digunakan untuk mengamati tentang bagaimana implementasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

<sup>92</sup> Sugiyono, *Metode...*, hlm. 300

<sup>93</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 107

<sup>94</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian; Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 246

<sup>95</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik dan Keunggulan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), hlm. 112.

<sup>96</sup> Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur Penelitian*, (Jakarta: STIA-LAN Press) Edisi revisi, 2000, hlm. 63

*ta'zīr* pada santri untuk membentuk kedisiplinan.

#### b) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila penulis ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.<sup>97</sup>

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur atau *structured interview*. Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif.

#### c) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental

---

<sup>97</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan...*, hlm. 312.

dari seseorang. Teknik dokumentasi adalah metode untuk mencari data otentik yang bersifat dokumentasi. Baik data ini berupa catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, gambar/foto, peraturan, kebijakan dan catatan penting.<sup>98</sup>

#### 5) Uji Keabsahan Data

Setelah menganalisis data penulis hendaknya melakukan pemeriksaan yakni pengecekan uji kredibilitas data. Pelaksanaan pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas data penelitian akan dilakukan dengan cara :

##### a) Peningkatan Ketekunan

Berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara lebih pasti dan sistematis. Selain itu penulis juga dapat mengecek kembali data yang ditemukan salah atau tidak. Dengan demikian penulis dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis. Sebagai bekal penulis untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai

---

<sup>98</sup>*Ibid.*, hlm. 329.

referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

b) Triangulasi

Triangulasi dapat diartikan dengan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Penulis dalam hal ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Pada triangulasi teknik, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda yaitu mengumpulkan data yang saling berkaitan melalui observasi, wawancara, dan dokumen Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo untuk mendapatkan sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber, penulis mengumpulkan data dari sumber yang berbeda-beda yaitu mengumpulkan data melalui wawancara secara mendalam, baik dengan pengurus, santri, pengasuh dan ustadz.

c) Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi yang dimaksud adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh

penulis. Seperti data hasil wawancara tentang implementasi ta'zir pada santri untuk membentuk kedisiplinan.

#### 6) Teknik Analisis Data

Menganalisa data merupakan tahapan akhir dalam penelitian dan merupakan tahapan pengambilan kesimpulan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini adapun langkah-langkah yang harus ditempuh, yaitu:

##### a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.<sup>99</sup> Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Setelah nanti penulis memasuki lokasi penelitian di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo, data yang diperoleh sudah pasti jumlahnya banyak, kompleks dan rumit, seperti data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

##### b) *Data Display* (Penyajian Data)

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam

---

<sup>99</sup> *Ibid*, hlm. 338.

bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, matrik dan grafik dengan maksud agar data yang dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.<sup>100</sup>

c) *Conclusion Drawing* (verifikasi)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>101</sup>

Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa penelitian ini dilakukan secara intensif, penulis ikut berpartisipasi lama dilapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail tentang permasalahan yang

---

<sup>100</sup> *Ibid*, hlm. 341.

<sup>101</sup> *Ibid*, hlm, 345.

ditemukan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar dalam penulisan ini tidak menyimpang dari arah pembahasan yang telah ditetapkan, maka penulis mengklasifikasikan secara sistematis karya tulis ini dengan lima bab, yang terdiri dari:

Bab I : memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : memaparkan tentang profil atau gambaran umum di Pondok Pesantren Darul Huda Myak Ponorogo yang terdiri dari beberapa hal diantaranya: Sejarah singkat Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dan perkembangannya, visi dan misi letak dan keadaan geografis, struktur organisasi dan sarana prasarana.

Bab III : memaparkan tentang penjelasan inti dan pembahasan penelitian. Pada pembahasan ini difokuskan pada pemaparan data analisis Implementasi *Ta'zīr* pada Santri untuk membentuk kedisiplinan di Pondok

Pesantren Darul Huda.

Bab IV : merupakan bagian penutup yang meliputi kesimpulan dari uraian-uraian dan permasalahan yang menjadi topik pembahasan dan memberikan saran-saran yang sekiranya diperlukan.



## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan pembahasan dan analisis maka ada beberapa hal yang menjadi titik tekan sebagai kesimpulan dalam tesis ini, yaitu:

1. konsep ta'zir di pondok pesantren Darul Huda masih dalam batas kewajaran, bersifat edukatif, dan masih sesuai dengan konsep pendidikan Islam dan berorientasi pada tuntunan dan perbaikan yang lebih baik.
2. Implementasi ta'zir yang dilakukan oleh pengurus Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo adalah:
  - a. Penerapan ta'zir menggunakan system secara bertahap
  - b. Pelaksanaan hukuman pada dasarnya akan ditindak lanjuti pada seksi keamanan
  - c. Antara pengurus dan pengasuh harus selalu mengadakan sosialisasi atau RAKER (rapat kerja) mengenai kegiatan di Pondok Pesantren
  - d. Sesuai penerapan ta'zir harus dilakukan secara continue.
  - e. Semua kegiatan santri mempunyai absen tertulis sendiri-sendiri.

- f. Pemberian ta'zir sesuai kadar pelanggaran yang dilanggar santri.
  - g. Hukuman bersifat fisik yang diterapkan di pondok pesantren Darul Huda diantaranya adalah push up, membersihkan kamar mandi, membersihkan halaman pondok, mengepel lantai rumah kyai atau pondok dan lain-lain.
  - h. Hukuman non fisik tersebut bias berupa menulis bait nadhom sesuai tingkatannya (bias nadhom jurumiyah, imrithi, maqsud) serta membaca Al-Qur'an dengan cara berdiri.
3. Ta'zir yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Myak Ponorogo sangat efektif untuk meningkatkan kedisiplinan santri. Contohnya kedisiplinan dalam belajar, beribadah seperti tidak melaksanakan shalat wajib berjama'ah dan ibadah lainnya yang telah ditetapkan dalam tata tertib Pondok Pesantren. Maka setelah santri tersebut mendapatkan *ta'zir* karena perbuatannya, santri akan berusaha untuk melaksanakan ibadah-ibadah tersebut dengan baik. Untuk meningkatkan kedisiplinan dalam mentaati peraturan lainnya, maka setelah santri mengetahui dan menyadari akan kesalahannya, santri tidak akan melanggarnya dan akan berusaha selalu mematumhinya.

4. Hasil positif dalam penerapan ta'zir yang ada di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo
  - a. Adanya rasa kepatuhan, yaitu segala perbuatannya harus sesuai dengan tata tertib yang berlaku baik waktu, tempat maupun keadaan.
  - b. Adanya rasa kesadaran, yaitu bukan didasarkan atas paksaan dari luar, melainkan atas kesadaran dari diri sendiri dengan mengetahui arti dari pentingnya peraturan tersebut.
  - c. Adanya rasa tanggung jawab, yaitu sikap menerima sanksi bila telah melakukan pelanggaran.

## **B. Saran**

Hendaknya dalam Implementasi ta'zir pada santri untuk membentuk kedisiplinan lebih ditingkatkan lagi dalam realisasinya

## **C. Penutup**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah akhirnya penulis menyelesaikan tesis ini dengan segala kemampuan dan keterbatasan serta keyakinan penuh akan pertolongan Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam

tesis ini, hal ini dikarenakan terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki.

Untuk itu segala ketulusan penulis mengharapkan kritik dan saran demi terwujudnya tesis ini yang lebih baik. Harapan penulis semoga tesis ini bermanfaat dan menjadi rujukan



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Nasruddin Razzak, *Dinul Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1989.
- A. Ali Budaiwi, *Imbalan dan hukuman pengruhnya bagi pendidikan anak*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Abdurrahman Mas'ud, *Reward and Punishment dalam Pendidikan Islam*, *Jurnal Media*, Edisi 28, Th. IV, November, 1999.
- Abdurrazak Husain, *Dinul Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1989.
- Abu Thayyib Muhammad Syamsul Haq, *A'unul Ma'bud*, Syarah Sunan Abu Daud, Juz II, Beirut : Daar al-Fikr, t.th.
- Ahmad Amin, *Etika*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, Beirut-Libanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992.
- Arma'i Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat pers, 2002.
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; Bulan Bintang, 1979.
- Az Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, Semarang: Toha Putra, t.th
- B. Simandjuntak, *Latar Belakang Kanakalan Remaja*, Bandung: Alumni, 1984.

- Bambang Sujiono dkk, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, Jakarta; PT Elex Media Komputindo, 2005.
- Benyamin Spock, terj. Wunan Jaya K. Liotohe, *Raising Children In a Difficult Time*, Jakarta; Gunung Jati, 1982.
- Charles Schaefer, *Bagaimana Membimbing, Mendidik, dan Mendisiplinkan anak Secara Efektif*, terj. Turman Sirait, Jakarta, Restu Agung, 2000.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al Quran dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Kamudasmoro Grafindo, 1994.
- Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah*, Jakarta: CV. Ghalia Indonesia, 1994.
- Djoko Widagdho, dkk., *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, terj. dr. Med Meitasari Tjandrasa, Jakarta, Erlangga, 1999.
- Ellen G. White, *Mendidik dan Membimbing Anak*, Bandung; Indonesia Publishing House, 1998.
- Emile Durkheim, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- H. Abuddin Nata, , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2001.
- Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, cet. I, Surabaya: Al Ikhlas, 1993.

- John Brierly, “*Give Me A Child Until The Is Seven*”, *Brain Studies Early Childhood Education*, London and Washington DC: The Falmer Press, 1994.
- Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan masih Diperlukan)*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Lukman Ali, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997 Lihat juga Pius Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1997.
- Mahmud Yunus dan Muhammad Qosim Bakri, *Attarbiyah wa Ta’lim*, Juz II, *Ponorogo*: Darussalam Press, 1991.
- Moh Kasiram, *Ilmu Jiwa Perkembangan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Moh. Sochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Muhamaad Athiyah al-Abrasyi, *Tarbiyyah al-Islamiyah wa Falasafatuha*, Mesir: Isa al- Bani al Halabi, 1975.
- Muhammad Abdul Mujib, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Muhammad Ali Quthb, *Auladuna Fi Dlau-it Tarbiyah al-Islamiyah : Sang Anak dalam naungan Pendidikan Islam*, Kairo; Maktabah Qur’an, 1993.
- Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, *Sunan Abu Daud*, Juz I, Indonesia; Maktabah Dahlan, t.th.
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT al-Maarif, 1993.

- Mursal, Taher, dkk, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Bandung: Al-Maarif, 1997.
- R.A. Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, Bandung: Penerbit Alumni, 1988.
- Rudolf Deikurs dan Pearl Cassel, *Disiplin Tanpa Hukuman*, Bandung; Remaja Karya, 1986 .
- S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bandung: Jemmars, 1982.
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung: Bumi Aksara, 1995.
- Sehedi Hendro, *Gerakan Disiplin Nasional (GDN) Menyongsong Era Keterbukaan Tahun 2020*, Jakarta: CV. Navindo Pustaka Mandiri, 1996.
- Soegeng Prijodarminto, *Disiplin kiat Menuju Sukses*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1994.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta; Rineka Cipta, 1993.
- Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta; Grasindo, 2004.
- Y. Singgih D Gunarso dan Singgih D. Gunarso, *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

## DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I : Pedoman Wawancara  
LAMPIRAN II : Pedoman Panduan ta'ziran  
LAMPIRAN III :Foto Dokumentasi  
LAMPIRAN V : Kartu Bimbingan  
LAMPIRAN VI : Biodata Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa tujuan pengurus disini mengadakan program penegasan *ta'zir*?
2. Sudah berjalan berapa tahun penerapan *ta'zir* ini dilakukan?
3. Mungkinkah dengan adanya penegasan *ta'zir* para santri disini menjalankan kegiatan dengan tertib serta disiplin yang maksimal?
4. Bagaiman metode pelaksanaan *ta'zir* dilakukan?
5. Apakah jenis-jenis *ta'zir* disini?
6. Adakah problem yang dialami pengurus sendiri dalam penerapan *ta'zir* disini?
7. Jenis pelanggaran yang seperti apa yang biasa santri langgar?
8. Apa dampak mereka setelah terkena *ta'zir*?
9. Apa saja yang menyebabkan santri melanggar peraturan disini?
10. Apakah hasilnya selalu mencapai 100% dalam meningkatkan kedisiplinan santri?





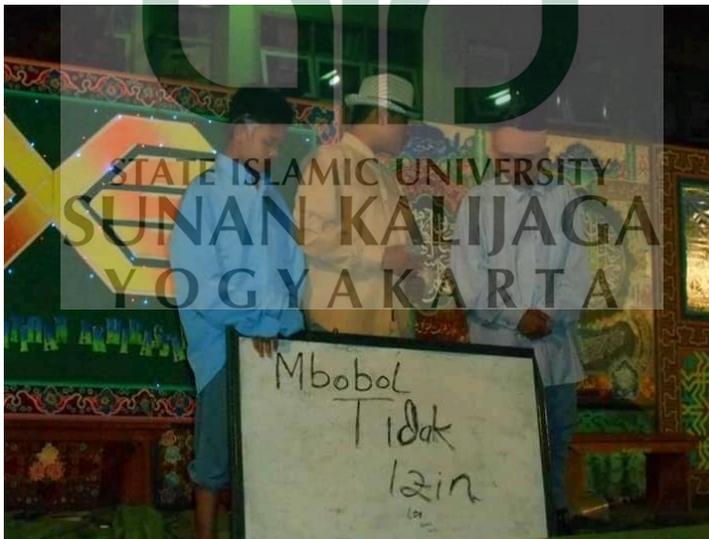
Santri melanggar aturan merokok



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Ke warnet tanpa izin



Keluar pondok tanpa izin pengurus



Bermain monopoli



**YAYASAN PONDOK PESANTREN  
DARUL HUDA MAYAK**  
على نهج السلفية الحديثة

Keputusan MENKUMHAM RI Nomor : AHU-8127 AH.01.04.Tahun 2013  
**PENGURUS PUTRA PP. DARUL HUDA MAYAK**

Alamat : Jalan Ir. H. Juanda VI Nomor 38 Telp./Fax.(0352) 462288, Tonatan Ponorogo 63418

**SURAT KETERANGAN**

Nomor; 61/E.4/YPP.DHM/P.A/III/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **MUFID MUQORROBIN**  
Jabatan : Ketua Putra Pondok Pesantren Darul Huda Mayak  
Pada : Pondok Pesantren "Darul Huda Mayak"  
Alamat : Jalan Ir. H. Juanda VI Nomor 38 Telp./Fax.(0352) 462288,  
Dusun Mayak Kelurahan Tonatan Kecamatan Ponorogo  
Kabupaten Ponorogo Jawa Timur

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **MUHAMMAD NURKHOLIS**  
NIM : 17204010076  
Prodi : S2 PAI (Pendidikan Agama Islam)  
Konsentrasi : PAI (Pendidikan Agama Islam)  
Keterangan : Yang bersangkutan benar-benar telah mengadakan penelitian tentang "Implementasi Ta'zir Pada Santri Untuk Membentuk Disiplin ( Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)" mulai tanggal 1 Febuari 2019 - 27 Maret 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Demikian surat keterangan ini kami buat, supaya dipergunakan sebagaimana mestinya. atas perhatiannya kami haturkan terima kasih.

Dibuat di : Ponorogo

Pada tanggal : 27 Maret 2019

Ketua Putra Ponpes Darul Huda Mayak

  
  
**MUFID MUQORROBIN**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

1. Nama : Muhammad Nurkholis, S.H
2. Tempat/Tgl Lahir : Kotaraya 28-10-1992
3. Alamat Asal : Kotaraya Barat Kec.  
Mepanga Kab. Parigi  
Sulawesi Tengah
4. Alamat Domisili : Jl. Gatak, Banguntapan  
Yogyakarta
5. Nama Ayah : Syamsuddin
6. Nama Ibu : Umi Salamah
7. Nama Kakak : Siti Rukoyah
8. Nama Kakak : Siti Zulaikah

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD Impres 3 Kotaraya (1998-2004).
  - b. MTs N Kotaraya (2004-2007).
  - c. MA Darul Huda (2008-2011)
  - d. IAIN Ponorogo (2011-2017).
  - e. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017-  
sekarang).

## 2. Pendidikan Non-Formal

- a. Workshop *Capacity Building* dengan tema “Pembangunan *Softskill* dalam Pendidikan” di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2018.
- b. Workshop Madrasah Ramah HAM dalam Gebyar Ilmiah Akhir Tahun FITK UIN Sunan Kalijaga tahun 2018.

## C. Riwayat Pekerjaan

1. Lembaga Riset Indonesia (LRI)
2. Jualan seblak dan sosis bakar
3. Guru Privat



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA